

**PERAN ORGANISASI KEMAHASISWAAN
DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI AKADEMIK,
SOSIAL, DAN SPIRITUAL MAHASISWA PAI UAD DI ERA
DIGITAL**



**Oleh: Khaerudin
NIM: 23204011021**

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2011/Un.02/DT/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : PERAN ORGANISASI KEMAHASISWAAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI AKADEMIK, SOSIAL DAN SPIRITUAL MAHASISWA PAI UAD DI ERA DIGITAL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHAERUDIN, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 23204011021
Telah diujikan pada : Rabu, 09 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Tasman, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6881d27c45f0c



Penguji I

Prof. Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6881bec1af643



Penguji II

Dr. Hibana, S.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6881c18164f53



Yogyakarta, 09 Juli 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.L., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6881f409b12a2

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khaerudin
NIM : 23204011021
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Yogyakarta, 19 Januari 2025

Saya yang menyatakan



Khaerudin

NIM: 23204011021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khaerudin

NIM : 23204011021

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Januari 2025

Saya yang menyatakan



Khaerudin

NIM: 23204011021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

PERAN ORGANISASI KEMAHASISWAAN DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI AKADEMIK, SOSIAL DAN SPIRITUAL MAHASISWA PAI UAD DI
ERA DIGITAL

Nama : Khaerudin
NIM : 23204011021
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. H. Tasman, M.A. ()

Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. Eva Latipah, M. Si. ()

Penguji II : Dr. Hibana, M. Pd. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 9 Juli 2025

Waktu : 10.00 - 11.00 WIB.

Hasil : A (95)

IPK : 3,91

Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Peran Organisasi Mahasiswa dalam Meningkatkan Kompetensi Akademik, Sosial, dan Spiritual Mahasiswa PAI UAD di Era Digital

yang ditulis oleh:

Nama : Khaerudin
NIM : 23204011021
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 26 Juni 2025

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Tasman, M.A.

NIP: 19611102 198603 1 003

ABSTRAK

Kemerosotan kompetensi mahasiswa menjadi tantangan tersendiri bagi peran organisasi mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa khususnya mahasiswa PAI Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan dampak organisasi mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi akademik, sosial, dan spiritual mahasiswa PAI, serta menganalisis strategi optimalisasi peran tersebut di tengah perkembangan era digital. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu: kondensasi data, tampilan data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa sangat berperan dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa PAI, namun peningkatan kompetensi mahasiswa tidak hanya bergantung pada peran organisasi mahasiswa, tetapi juga terletak pada tingkat kesadaran, kesungguhan, dan orientasi yang jelas terhadap pengembangan diri. Kedua, Organisasi mahasiswa berdampak dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa PAI melalui berbagai kegiatan. Tetapi, dampak keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi tidak bersifat seragam, karena adanya perbedaan bentuk keterlibatan mahasiswa itu sendiri. Pertama, aktif secara menyeluruh (akademik, sosial, dan spiritual), kedua aktif dalam ranah akademik, dan terakhir aktif dalam kegiatan spiritual. Selain itu, dalam mengoptimalkan peran organisasi mahasiswa memiliki tiga strategi: *pertama*, strategi internal dengan merumuskan grand desain organisasi, pengelolaan sumber daya, pengembangan kepemimpinan, dan penguatan sistem manajemen organisasi. *Kedua*, strategi eksternal dengan mengadakan kolaborasi, pemanfaatan teknologi, dan pengembangan program kerja. Terakhir adalah strategi evaluasi.

Kata Kunci: Organisasi Mahasiswa, Kompetensi, Pendidikan Agama Islam, Era Digital

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

The decline in student competence is a challenge for the role of student organizations in improving student competence, especially Islamic Education students at the Faculty of Islamic Religion, Ahmad Dahlan University. This study aims to examine the role and impact of student organizations in improving the academic, social, and spiritual competence of PAI students, as well as analyzing strategies to optimize this role in the midst of the development of the digital era. This type of research is field research with a qualitative approach. Data were obtained through observation, interview, and documentation. The data analysis techniques used are: data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The data validity test in this study uses triangulation. The results showed that student organizations are very instrumental in improving the competence of PAI students, but increasing student competence does not only depend on the role of student organizations, but also lies in the level of awareness, seriousness, and clear orientation towards self-development. Second, student organizations have an impact in improving the competence of PAI students through various activities. However, the impact of student participation in the organization is not uniform, because of the different forms of student involvement itself. First, active as a whole (academic, social, and spiritual), second active in the academic realm, and last active in spiritual activities. In addition, in optimizing the role of student organizations, there are three strategies: first, internal strategies by formulating the grand design of the organization, resource management, leadership development, and strengthening the organizational management system. Second, external strategies by collaborating, utilizing technology, and developing work programs. The last is the evaluation strategy.

Keywords: *Student Organization, Competence, Islamic Religious Education, Digital Era*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain“.

(Hadits Riwayat Ath-Thabrani, Al-Mu’jam Al-Ausath)¹



¹ Jadilah orang yang bermanfaat. madrasah muallimin muhammadiyah yogyakarta - sekolah kader 6 tahun. <https://muallimin.sch.id/2016/01/20/jadilah-orang-yang-bermanfaat/html> diakses pada tanggal 6 Juni 2022.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dengan sepenuh hati, saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, Bapak Herman Hadi dan Ibu Ita Miati, yang tidak pernah berhenti mendoakan, mendukung, serta mencurahkan kasih sayang yang tulus tanpa batas. Kalian adalah sumber inspirasi, kekuatan, dan motivasi terbesar dalam hidup saya. Saya juga mempersembahkan tesis ini untuk almarhumah adik perempuan saya, Syafirah, yang telah berpulang ke hadirat Allah SWT. Semoga tulisan ini menjadi amal jariyah yang bermanfaat bagi almarhumah dan membawa kebaikan untuknya di akhirat.

Tidak lupa, saya haturkan rasa terima kasih yang mendalam kepada orang-orang terdekat yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, dan dukungan moral selama proses penyusunan tesis ini. Kehadiran mereka menjadi penguat di setiap langkah saya dalam menyelesaikan tugas ini. Tesis ini juga saya persembahkan untuk UIN Sunan Kalijaga, kampus tercinta yang menjadi rumah dan wadah ternyaman bagi saya dalam menuntut ilmu pengetahuan (tholabul ilmi) dan memperkaya wawasan di berbagai bidang.

Semoga karya ini membawa keberkahan dan manfaat bagi banyak orang serta menjadi ladang kebaikan yang terus mengalir. Saya berharap ilmu yang Allah SWT titipkan kepada saya dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga bagi keluarga, masyarakat, dan kehidupan yang lebih luas.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur atas segala nikmat, karunia, hidayah, serta rahmat dari Allah SWT, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar, dengan judul penelitian *Peran Organisasi Mahasiswa dalam Meningkatkan Kompetensi Akademik, Sosial, dan Spiritual Mahasiswa PAI di Era Digital pada Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada *uswah hasanah*, Rasulullah SAW, keluarga, sahabat, tabi'in, tabi'at serta umatnya yang senantiasa setia dan istiwomah dengan syariat dan ajarannya yaitu dakwah Islam.

Penyusunan tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, arahan serta do'a dari banyak pihak, khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalam nya kepada:

1. Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya Bapak Herman Hadi dan Ibu Ita Miati yang senantiasa mendo'akan, menjadi motivasi buat saya serta mendukung dan memberikan semangat buat saya sehingga mampu menyelesaikan tesis ini;
2. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A.,M.Phi.,Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di lembaga ini;
3. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I.,M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis untuk menyusun tesis ini;
4. Bu Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag selaku Ketua Program Magister Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pengarahan serta dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir;
5. Bapak Prof. Dr. H. Tasman, M.A. selaku Dosen Pembimbing Tesis, yang telah memberikan bimbingan, arahan, petunjuk, kesabaran, dan dukungan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan tugas skripsi ini;

6. Bu Prof. Dr. Eva Latipah, M.Si. selaku penguji pertama, yang telah berkenan menguji sekaligus memberikan arahan dan masukan untuk perbaikan thesis peneliti.
7. Bu Dr. Hibanan, M.Pd. selaku penguji kedua, yang telah berkenan menguji sekaligus memberikan arahan dan masukan untuk perbaikan thesis peneliti.
8. Bapak Sibawaihi, S.Ag.,M.Si.,Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang sudah membimbing saya selama ini, mulai awal kuliah semester 1 sampai semester akhir dalam penyusunan skripsi ini. Beliau selalu mendampingi dan memberikan dukungan kepada penulis;
9. Seluruh dosen dan karyawan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang sudah mendidik, membimbing serta sabar dalam memberikan ilmunya kepada peneliti;
10. Semua teman-teman yang telah mendo'akan, membantu, serta memberikan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan oleh penulis satu per satu yang sudah banyak membantu, memberikan semangat dan dorongan sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini.

Yogyakarta, 7 Febuari 2023



Khaerudin

NIM. 1900031304

DAFTAR ISI

TESIS.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka	11
F. Landasan Teori	22
1. Konsep organisasi kemahasiswaan.....	22
2. Teori kompetensi mahasiswa.....	40
3. Teori-teori pendukung	50
BAB II: METODE PENELITIAN.....	33
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	33
1. Jenis penelitian	33
2. Pendekatan penelitian	34
B. Latar Penelitian.....	34
C. Sumber Data Penelitian	35
1. Data primer	35

2. Data sekunder	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
1. Observasi	36
2. Wawancara	36
3. Dokumentasi	37
E. Uji Keabsahan Data	37
1. Kredibilitas (<i>Credibility</i>)	38
2. Transferability (<i>Transferability</i>)	42
3. Depandability (<i>Depanbility</i>)	43
4. Konfirmability (<i>Confirmability</i>)	43
F. Teknik Analisis Data	44
1. Kondensasi data (<i>Data Condensation</i>)	45
2. Tampilan data (<i>Data Display</i>)	45
3. Penarikan dan verifikasi kesimpulan (<i>Drawing and Verification Conclusion</i>)	46
BAB III: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Peran organisasi kemahasiswaan dalam peningkatan kompetensi mahasiswa	48
B. Dampak keikutsertaan organisasi terhadap kompetensi mahasiswa	86
C. Strategi mengoptimalkan peran organisasi mahasiswa di Era Digital	133
BAB IV: PENUTUP	134
A. Kesimpulan	134
B. Implikasi	136
C. Saran	137
DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN-LAMPIRAN	149
CURICULUM VITAE	221

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Dokumentasi Latihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa BEM FAI UAD. ..	53
Gambar 2. Dokumentasi Proses Pengajar TPA.	62
Gambar 3. Dokumentasi Kajian Keislaman BEM FAI UAD.	71
Gambar 4. Dokumentasi Pengabdian Masyarakat LSO BEM FAI UAD Yogyakarta....	97
Gambar 5. Dokumentasi Diskusi Harian.	105
Gambar 6. Dokumentasi Kelas Pelatihan WebSite BEM FAI UAD.....	111



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian	20
Tabel 2. Organisasi Kemahasiswaan.....	39
Tabel 3. Teori Kompetensi Mahasiswa.....	49
Tabel 4. Teori-teori pendukung.....	71
Tabel 5. Peran Organisasi Kemahasiswaan.....	85
Tabel 6. Dampak Keikutsertaan Organisasi	132
Tabel 7. Pengoptimalisasi Organisasi Kemahasiswaan.....	153



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Kisi-kisi penelitian.....	149
LAMPIRAN 2: Tabel Responden/Objek Penelitian.....	150
LAMPIRAN 3: Pendoman Wawancara.....	152
LAMPIRAN 4: Trankrip Wawancara	154
LAMPIRAN 5: Dokumentasi Wawancara	216
LAMPIRAN 6: Dokumentasi Kegiatan Organisasi Mahasiswa.....	218



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Organisasi kemahasiswaan memiliki yang peran strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi mahasiswa di perguruan tinggi. Dalam realitasnya, organisasi kemahasiswaan tidak hanya menjadi wadah penyaluran aspirasi atau aktivitas non-akademik, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran alternatif yang berkontribusi pada pengembangan kemampuan akademik, sosial, dan spiritual mahasiswa.² Mahasiswa yang aktif dalam organisasi seringkali menunjukkan kemampuan manajerial, komunikasi interpersonal, kepemimpinan, hingga pengambilan keputusan yang lebih matang. Selain itu, interaksi yang intens dalam organisasi mendorong mahasiswa untuk membangun jaringan sosial yang luas, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta menumbuhkan kepedulian terhadap isu-isu masyarakat.³ Di tengah perkembangan era digital, peran organisasi kemahasiswaan juga turut bertransformasi, tidak hanya bergerak dalam aktivitas konvensional, tetapi juga merambah ruang digital untuk menyuarakan gagasan, mengelola program kerja, hingga melakukan kampanye sosial secara daring.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa organisasi kemahasiswaan menjadi elemen penting dalam menciptakan

² Kosasih, "Peranan organisasi kemahasiswaan dalam pengembangan civic skill mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25, no. 2 (2016): hlm. 64–65.

³ Nawang Retno Dwiningrum Basri, "Peran ormawa dalam membentuk nilai-nilai karakter di dunia industri (studi organisasi kemahasiswaan di Politeknik Negeri Balikpapan)," *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 15, no. 1 (2020): hlm. 143.

⁴ Gani Hakim, "Peran organisasi mahasiswa dalam mengembangkan potensi non akademik di Universitas Muhammadiyah Jakarta," *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 2, no. 12 (2024): hlm. 32.

ekosistem pendidikan tinggi yang holistik dan relevan dengan tantangan zaman. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa organisasi kemahasiswaan memiliki peran strategis dan multidimensional dalam membentuk karakter serta mengembangkan kompetensi mahasiswa secara holistik. Tidak hanya sebagai wadah aktivitas non-akademik, organisasi kemahasiswaan berfungsi sebagai ruang pembelajaran alternatif yang memperkuat aspek akademik, sosial, dan spiritual mahasiswa.

Ketimpangan menjadi masalah utama dalam peran organisasi kemahasiswaan, antara idealisme peran yang diharapkan dengan realitas pelaksanaannya di lapangan berbeda. Meskipun organisasi kemahasiswaan diharapkan mampu menjadi sarana pembentukan karakter, peningkatan kompetensi, dan pengembangan kepemimpinan, faktanya masih banyak organisasi yang belum mampu mengelola aktivitas secara profesional dan berkelanjutan.⁵ Beberapa permasalahan yang kerap muncul meliputi rendahnya partisipasi aktif anggota, dominasi kepentingan politis atau kelompok tertentu, kurangnya pembinaan dari pihak kampus, serta minimnya evaluasi terhadap capaian organisasi. Selain itu, masih dijumpai mahasiswa yang terjebak dalam aktivitas organisasi secara berlebihan hingga mengabaikan kewajiban akademik, atau sebaliknya, mahasiswa yang pasif karena menganggap organisasi tidak memberi dampak nyata bagi pengembangan diri.⁶ Hal ini selaras dengan

⁵ Augita Ria Idauli dan Elisa Fitri, "Peranan organisasi kemahasiswaan terhadap perkembangan keterampilan non teknis mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia," *AoEJ: Academy of Education Journal* 12, no. 2 (2021): hlm. 311–12.

⁶ Fitri Oviyanti, "Peran organisasi kemahasiswaan intra kampus dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa," *Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2016): hlm. 64.

problematis yang peneliti temukan di lapangan, yang mana tingkat pemahaman, kesadaran, serta nalar kritis mahasiswa yang ikut organisasi dengan yang tidak berorganisasi memiliki kesejangan. Hal tersebut menjadi problematis serius yang mana mahasiswa yang dianggap sebagai agen perubahan (*agent of change*) namun secara empiris kompetensi mahasiswa di masa sekarang masih kurang.⁷ Menurut pandangan peneliti, problematis yang lebih serius adalah kemerosotan intelektual, sosial dan nilai-nilai spiritual mahasiswa menjadi tantangan tersendiri bagi peran organisasi dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa khususnya mahasiswa PAI UAD di Era Digital. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketimpangan antara peran ideal dan realitas pelaksanaan organisasi kemahasiswaan menjadi tantangan utama dalam pengembangan kompetensi.

Era digital juga dikenal sebagai *Information Age* atau era revolusi industri keempat. Era digital ditandai oleh dominasi teknologi informasi dan komunikasi seperti komputer, internet, dan perangkat mobile yang merombak cara kita berkomunikasi, bekerja, dan belajar. Transformasi ini tidak hanya mengubah infrastruktur, tetapi juga kultur sosial akses informasi menjadi instan dan global, batas geografis hampir hilang, sementara data pun menjadi sumber kekuatan utama. Namun perkembangan era digital juga memberikan tantangan baru, dalam konteks ini seperti kesenjangan literasi digital dan belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam manajemen organisasi. Masalah-

⁷ “Hasil observasi mahasiswa PAI fakultas agama Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Senin 18 November (Yogyakarta, 2024). Jam 09.00 WIB.” n.d.

masalah ini menunjukkan bahwa keberadaan organisasi kemahasiswaan belum sepenuhnya mampu memenuhi perannya secara efektif dan merata dalam mendukung pengembangan mahasiswa secara holistik. Dalam konteks ini menurut hemat peneliti, organisasi kemahasiswaan belum sepenuhnya mampu menjalankan perannya secara efektif dan menyeluruh dalam mendukung pengembangan mahasiswa secara holistik, sehingga diperlukan penguatan kapasitas digital dan tata kelola organisasi yang adaptif terhadap tuntutan era digital.⁸ Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa organisasi kemahasiswaan di era digital belum sepenuhnya mampu menjalankan perannya secara efektif dan holistik dalam mendukung pengembangan mahasiswa. Keterbatasan literasi digital dan tata kelola yang kurang adaptif menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas digital dan reformasi manajemen organisasi agar tetap relevan dan responsif terhadap tuntutan zaman.

Penurunan nilai-nilai spiritual dan pergeseran moralitas sosial di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa, menjadi problematika serius yang membutuhkan perhatian mendalam dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter. Fenomena ini penting untuk disoroti karena generasi muda merupakan aset strategis yang akan menentukan arah masa depan bangsa, baik dalam aspek sosial, politik, maupun budaya. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak mahasiswa terjerumus dalam perilaku menyimpang seperti

⁸ Evans E.W. Tulungen, David P.E. Saerang, and Joubert B. Maramis, "Transformasi digital : peran kepemimpinan digital," *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 10, no. 2 (2022): 1116, <https://doi.org/10.35794/emba.v10i2.41399>.

tawuran, kekerasan seksual, pergaulan bebas, merokok, mencuri, hingga penyalahgunaan dan peredaran narkoba, yang menjadi indikator lunturnya nilai-nilai spiritual dan etika sosial.⁹ Penelitian Mahyidin dan Wahidah juga memperkuat fakta ini, dengan menegaskan bahwa melemahnya adab, sopan santun, serta meningkatnya perilaku kriminal dan konsumsi zat adiktif mencerminkan adanya degradasi nilai yang signifikan di kalangan mahasiswa. Fenomena ini tidak hanya mengancam keseimbangan kehidupan sosial, tetapi juga merusak pondasi moral yang semestinya menjadi kekuatan utama dalam pembentukan karakter mahasiswa.¹⁰ Oleh karena itu menurut hemat peneliti, dibutuhkan suatu resolusi yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi sistematis dan terarah, melalui upaya peningkatan kompetensi mahasiswa secara menyeluruh meliputi ranah akademik, sosial, dan spiritual. Ketiga dimensi tersebut perlu dikuatkan secara integratif agar mahasiswa tidak hanya tumbuh sebagai insan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa secara emosional dan kokoh secara moral, terlebih dalam menghadapi tantangan era digital yang kompleks dan berpotensi melunturkan nilai-nilai luhur yang seharusnya dijaga. Penurunan nilai spiritual dan pergeseran moralitas sosial di kalangan mahasiswa merupakan problematika serius yang mengancam integritas generasi muda sebagai pilar masa depan bangsa. Fenomena ini mencerminkan degradasi karakter yang tidak dapat diabaikan, terlebih di tengah arus tantangan era digital.

⁹ Maryam Isnaini Damayanti, Mochammad Nursalim, and Diana Rahmasari, “Analisis penguatan kecerdasan spiritual mahasiswa PGSD FIP UNESA melalui aktivitas menulis jurnal syukur,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2024): 963–64.

¹⁰ Wahidah Mahyidin, “Peran organisasi kemahasiswaan dalam pembinaan karakter masyarakat,” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 10, no. 2 (2023): 64.

Oleh karena itu, penguatan kompetensi akademik sosial dan spiritual secara integratif menjadi langkah strategi dan mendesak untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga berakhlak, beretika, dan tahan terhadap arus destruktif zaman.

Kompetensi menjadi sangat penting di era digital karena perkembangan teknologi telah mengubah secara fundamental cara manusia hidup, belajar, bekerja, dan berinteraksi. Kompetensi akademik, sosial, dan spiritual merupakan tiga pilar utama yang membentuk karakter dan kualitas mahasiswa secara holistik. Ketiganya tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dalam menyiapkan mahasiswa menghadapi tantangan zaman, terutama di era digital yang kompleks dan cepat berubah. Kompetensi akademik memungkinkan mahasiswa berpikir kritis dan analitis, kompetensi sosial membekali mereka dengan kemampuan berinteraksi, berkolaborasi, serta memiliki kepedulian sosial, sementara kompetensi spiritual memperkuat integritas, etika, dan kesadaran religius dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, berbagai penelitian dan fenomena sosial menunjukkan adanya penurunan nilai spiritual dan degradasi moral sosial di kalangan mahasiswa, yang tercermin dalam maraknya perilaku menyimpang seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba, hingga lunturnya adab dan etika. Fakta ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter mahasiswa tidak cukup jika hanya bergantung pada aktivitas akademik di ruang kuliah.¹¹ Oleh karena itu,

¹¹ Asep Nursobah, "Strengthening student's spiritual attitude through reflecting learning experiences by teaching materials utilization," *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 6, no. 2 (2019): 134–40.

menurut hemat peneliti, mahasiswa sebagai *agent of change* memerlukan ruang pengembangan diri yang lebih luas dan kontekstual, salah satunya melalui keterlibatan aktif dalam organisasi kemahasiswaan. kompetensi akademik, sosial, dan spiritual merupakan fondasi utama yang harus dimiliki mahasiswa untuk menghadapi dinamika era digital secara holistik. Ketiganya saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang cerdas, peduli, dan berintegritas. Namun, degradasi moral dan spiritual di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa penguatan karakter tidak cukup hanya melalui pendidikan formal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa organisasi kemahasiswaan hadir sebagai ruang strategis dalam mengembangkan ketiga kompetensi tersebut secara terpadu dan kontekstual, menjadikan mahasiswa tidak hanya sebagai insan akademis, tetapi juga agen perubahan yang berdaya saing dan bermakna bagi masyarakat.¹²

Kompetensi dalam konteks penelitian ini mengacu pada Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3. Pasal tersebut menjelaskan bahwa fungsi pendidikan di Indonesia adalah mengembangkan potensi atau kemampuan peserta didik serta membentuk watak dan martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa supaya menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pasal tersebut mengintegrasikan tiga

¹² Budi Amin Ramadhan, "Peranan organisasi kemahasiswaan dalam pengembangan soft skills mahasiswa di fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Makassar," *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* 2, no. 4 (2023): hlm. 3.

kompetensi mulai dari kompetensi akademik, sosial dan spiritual.¹³ Maka dari itu, dalam konteks penelitian ini kompetensi tidak hanya dilihat dari segi akademik tetapi juga di lihat dari segi keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Penelitian ini menawarkan *novelty* (kebaharuan) dengan integrasi tiga aspek kompetensi, akademik, sosial dan spiritual dalam konteks organisasi mahasiswa di era teknologi digital dengan pendekatan pendidikan holistik dan *self determination theory*. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi pengoptimalan teknologi digital dalam mendukung peningkatan kompetensi secara holistik, serta memberikan perspektif baru yang belum banyak diuraikan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan dari berbagai kompleksitas problematik di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan yang ada dengan mengkaji lebih dalam bagaimana peran dan dampak keikutsertaan organisasi kemahasiswaan dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa secara holistik dan faktor-faktor tertentu dapat memfasilitasi atau menghambat proses tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, peneliti membuat suatu rumusan masalah untuk memudahkan dalam penelitian ini sehingga memformulasikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran organisasi kemahasiswaan dalam meningkatkan kompetensi akademik, sosial, dan spiritual mahasiswa UAD di Era Digital?

¹³ Presiden Republik Indonesia, “Undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional” (2003).

2. Bagaimana dampak keikutsertaan organisasi kemahasiswaan dalam meningkatkan kompetensi akademik, sosial, dan spiritual mahasiswa PAI UAD di Era Digital?
3. Bagaimana strategi dalam mengoptimalkan peran organisasi kemahasiswaan dalam meningkatkan kompetensi akademik, sosial, dan spiritual mahasiswa PAI UAD di Era Digital?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan menjelaskan peran organisasi kemahasiswaan dalam meningkatkan kompetensi akademik, sosial, dan spiritual mahasiswa PAI UAD di Era Digital
2. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan dampak keikutsertaan organisasi kemahasiswaan dalam meningkatkan kompetensi akademik, sosial, dan spiritual mahasiswa PAI UAD di Era Digital
3. Untuk merumuskan dan menjelaskan strategi dalam mengoptimalkan peran organisasi kemahasiswaan dalam meningkatkan kompetensi akademik, sosial, dan spiritual mahasiswa PAI UAD di Era Digital

D. Manfaat Penelitian

Selain untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat atau sumbangsi baik secara teoritis ataupun praktis:

1. Secara Teoritis

a. Kontribusi pada Teori Organisasi Kemahasiswaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru serta memperluas teori-teori yang ada terkait bagaimana peran organisasi kemahasiswaan dapat mempengaruhi pengembangan kompetensi akademik, sosial dan spiritual mahasiswa di lingkungan kampus.

b. Pengayaan pada Literatur Pendidikan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi perguruan tinggi, dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan mahasiswa di kampus

2. Secara Praktis

a. Panduan untuk Pengelolaan Organisasi Kemahasiswaan

Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi pengelola organisasi kemahasiswaan di Universitas Ahmad Dahlan (UAD) atau institusi pendidikan lainnya untuk meningkatkan efektivitas dan dampak positifnya terhadap mahasiswa.

b. Basis untuk Perbaikan Program Pembinaan Mahasiswa

Memahami lebih baik peran organisasi kemahasiswaan, Universitas Ahmad Dahlan dapat menyesuaikan program pembinaan mahasiswa yang ada atau merancang program baru yang lebih efektif untuk pengembangan kompetensi akademik, sosial dan spiritual mahasiswa.

c. Informasi bagi Kebijakan Universitas

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengambilan keputusan universitas dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan kompetensi akademik, sosial dan spiritual mahasiswa melalui organisasi kemahasiswaan.

d. Meningkatkan Kualitas Pengalaman Mahasiswa

Pemahaman yang lebih baik tentang peran organisasi kemahasiswaan, Universitas Ahmad Dahlan dapat meningkatkan kualitas pengalaman mahasiswa di luar kelas, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara holistik.

e. Menyediakan Data untuk Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan

Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk evaluasi terhadap efektivitas program-program yang ada dan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dalam upaya meningkatkan pengembangan kompetensi akademik, sosial dan spiritual mahasiswa.

E. Kajian Pustaka

Sebagai upaya untuk memperkuat penelitian ini, penulis melakukan kajian pustaka dengan menelusuri beberapa literatur-literatur yang berkait dan menganalisis penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian. Beberapa tinjauan pustaka yang telah dikumpulkan meliputi:

Pertama, tesis yang ditulis oleh Efiana pada tahun 2019 yang judul *peran kegiatan baitul arqom dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal*

*mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.*¹⁴ Tesis ini mengkaji terkait bagaimana peran Baitul arqom dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Efiana menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis datanya dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Baitul arqom memiliki peran dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal yang meliputi kegiatan formal dan nonformal. Kegiatan formal yang berperan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa yakni dengan melibatkan metode pembelajaran active learning Small Group Discussion (SGD), Concept Map, Pear Teaching, Information Search, Card Sort, Sosio-Drama (Role Play), Point Counter Point/Simulasi, Jigsaw/ Bran Storming, Physical Self Assesment (PSA). Sedangkan kegiatan nonformal yang membantu dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal meliputi kegiatan makan bersama, tidur bersama dan tadabur alam atau olahraga. Dari berbagai pemaparan tersebut Efiana menyimpulkan bahwa peranan baitul arqom dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal lebih dominan tampak pada sikap mengorganisir kelompok (menggerakkan orang lain), sikap dalam memecahkan masalah-masalah yang sederhana dari peserta lain, hubungan pribadi yang mencakup

¹⁴ Efiana, "Peran kegiatan baitul arqom dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019). hlm. 1-150.

sikap berempati, sikap menjalin hubungan, sikap mampu membaca emosi, sikap memahami orang lain dan sikap perhatian dengan orang lain. Sedangkan ada beberapa sikap yang belum bisa ditunjukkan secara maksimal oleh para peserta Baitul Arqam yakni sikap memprakarsai (inisiatif), sebagai mediator dan sikap memiliki motif dalam mengerjakan sesuatu. Perbedaan yang terdapat dalam tesis efiana dengan kajian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada konteks penelitian dan tempat penelitian. Substansi dari tesis efiana lebih mengkaji bagaimana peran baitul arqom dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal dalam kalangan mahasiswa, sedangkan dalam kajian yang peneliti lakukan berfokus pada aspek kompetensi mahasiswa serta latar tempat penelitian berada di fakultas agama Islam universitas ahmad dahlan Yogyakarta.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Armansyah pada tahun 2022 yang judul *problematika pengembangan kompetensi profesionalisme dosen dalam meningkatkan mutu pendidikan (studi kasus pada fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Lhokseumawe)*.¹⁵ Tesis ini mengkaji terkait problematika pengembangan kompetensi profesionalisme dosen dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Armansyah menggunakan metode penelitian kualitatif. Data di kumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis datanya dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; 1). Problematika yang terjadi dalam

¹⁵ Armansyah, "Problematika pengembangan kompetensi profesionalisme dosen dalam meningkatkan mutu pendidikan (studi kasus pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Lhokseumawe)" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022). hlm. 1-99.

pengembangan kompetensi profesionalisme dosen pada lingkungan fakultas tarbiyah dan ilmu pendidikan mengalami kurangnya anggaran dalam pengembangan kompetensi dosen terutama dalam studi lanjut; 2). Mutu pendidikan nya sudah baik ditandai dengan akreditasi setiap jurusan yang berada di fakultas tersebut. Dari berbagai pemaparan tersebut menyimpulkan bahwa solusi terbaik untuk meningkatkan mutu dosen yaitu dengan merekomendasikan nama-nama dosen untuk melanjutkan studi doktor untuk meningkatkan kualitas profesionalisme dosen di fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan. Perbedaan yang terdapat dalam tesis Armansyah dengan kajian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada konteks penelitian dan tempat penelitian. Substansi dari tesis Armansyah lebih mengkaji bagaimana solusi fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme dosen untuk menunjang akreditasi kampus, sedangkan dalam kajian yang peneliti lakukan berfokus pada aspek kompetensi mahasiswa serta latar tempat penelitian berada di fakultas agama Islam universitas ahmad dahlan Yogyakarta.

Ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Aisyah Ayuni Astuti dan Wahyu Eko Pujiyanto pada tahun 2024 yang judul *peran organisasi kemahasiswaan dalam pembentukan sikap demokratis (studi kasus pada Organisasi HIMAMASDA)*.¹⁶ Artikel jurnal ini mengkaji terkait bagaimana peran organisasi mahasiswa dalam membentuk sikap demokratis. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Ayuni Astuti dan Wahyu Eko Pujiyanto menggunakan

¹⁶ Aisyah Ayuni Astutik and Wahyu Eko Pujiyanto, "Peran organisasi mahasiswa dalam pembentukan sikap demokratis (studi kasus pada organisasi HIMAMASDA)," *Journal of Science and Education Research* 3, no. 1 (2024): hlm. 18–24, <https://doi.org/10.62759/jser.v3i1.61>.

metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian Aisyah Ayuni Astuti dan Wahyu Eko Pujiyanto; (1) Sumber data primer yang diambil dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. (2) sumber data sekunder yang diambil dari buku, artikel dan penelitian terdahulu yang relevan dengan konteks penelitian. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) HIMAMASDA memberikan kontribusi kepada mahasiswa baik dalam membentuk sikap demokrasi ataupun mempertajam nalar kritis; (2) Membantu pemerintah dalam menumbuhkan sikap demokrasi di kalangan mahasiswa melalui berbagai program kemahasiswaan. Dari berbagai pemaparan tersebut Aisyah Ayuni Astuti dan Wahyu Eko Pujiyanto menyimpulkan bahwa peranan organisasi kemahasiswaan dalam membentuk sikap demokrasi kepada mahasiswa sangat besar. Salah satunya melalui organisasi kemahasiswaan HIMAMASDA dengan mengadakan berbagai kegiatan didalamnya. Perbedaan yang terdapat dalam artikel jurnalnya Aisyah Ayuni Astuti dan Wahyu Eko Pujiyanto dengan kajian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada fokus penelitian dan tempat penelitian. Substansi dari artikel jurnalnya Aisyah Ayuni Astuti dan Wahyu Eko Pujiyanto lebih mengkaji bagaimana peran organisasi kemahasiswaan dalam membentuk sikap demokratis dikalangan mahasiswa, sedangkan dalam kajian yang peneliti lakukan berfokus pada aspek kompetensi mahasiswa serta latar tempat penelitian berada di fakultas agama Islam universitas ahmad dahlan Yogyakarta.

Keempat, artikel jurnal yang ditulis oleh Sari Sri Handani dan Raka Mei Sugeng Prayoga pada tahun 2022 yang judul *peran organisasi kemahasiswaan*

(ormawa) untuk meningkatkan soft skills mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Bale Bandung.¹⁷ Artikel jurnal ini mengkaji terkait bagaimana peran organisasi kemahasiswaan dalam meningkatkan soft skill mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sari Sri Handani dan Raka Mei Sugeng Prayoga menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data dalam penelitian Sari Sri Handani dan Raka Mei Sugeng Prayoga; (1) Sumber data primer yang diambil dari hasil observasi, survey, wawancara dan dokumentasi; (2) sumber data sekunder yang diambil dari buku, artikel dan penelitian terdahulu yang relevan dengan konteks penelitian. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Peran organisasi kemahasiswaan dalam mengembangkan soft skill mahasiswa sangatlah penting. Hal ini didasari dari hasil survey yang dilakukan oleh Sari Sri Handani dan Raka Mei Sugeng Prayoga; (2) Organisasi kemahasiswa di FKIP UNIBA memberikan dampak yang cukup signifikan dalam meningkatkan soft skill mahasiswa. Dari berbagai pemaparan tersebut Sari Sri Handani dan Raka Mei Sugeng Prayoga menyimpulkan bahwa peran organisasi dalam meningkatkan soft skill mahasiswa sangatlah penting. Hal ini hampir selaras dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan yang terdapat dalam artikel jurnal Sari Sri Handani dan Raka Mei Sugeng Prayoga dengan kajian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada cakupan penelitian serta latar penelitian yang peneliti dilakukan. Substansi

¹⁷ Raka Mei Sugeng Prayoga Sari Sri Handani, “Peran organisasi kemahasiswaan (ormawa) untuk meningkatkan soft skill mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Bale Bandung,” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): hlm. 23–31.

dari penelitian Sari Sri Handani dan Raka Mei Sugeng Prayoga hanya mengkaji bagaimana peran organisasi kemahasiswaan dalam meningkatkan soft skill mahasiswa di FKIP UNIBA, sedangkan dalam kajian yang peneliti lakukan mengkaji terkait bagaimana peran organisasi kemahasiswaan dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa di universitas ahmad dahlan. Kompetensi dalam konteks penelitian ini tidak hanya berfokus pada ranah soft skill tetapi juga hard skill.

Kelima, artikel jurnal yang ditulis oleh Afridatul Luailiyah dkk pada tahun 2022 yang berjudul *pengaruh keaktifan organisasi terhadap prestasi akademik mahasiswa fakultas kedokteran*.¹⁸ Artikel jurnal ini mengkaji terkait bagaimana keaktifan organisasi dapat mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa kedokteran. Penelitian yang dilaksanakan oleh Afridatul Luailiyah dkk menggunakan metode penelitian kuantitatif analitik. Populasi dalam penelitian ini merupakan mahasiswa fakultas kedokteran unissula semarang angkatan 2016. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari observasi, survey, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Adapun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa dari 170 mahasiswa hanya 111 yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Dari hasil uji Afridatul Luailiyah dkk menjelaskan bahwa organisasi kemahasiswaan tidak memberikan dampak yang besar dalam menunjang prestasi akademik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi tidak memberikan dampak yang

¹⁸ Afridatul Luailiyah, Akbar Zadal Hilmi, and Menik Sahariani, "Pengaruh keaktifan organisasi terhadap prestasi akademik mahasiswa fakultas kedokteran," *Plexus Medical Journal* 1, no. 3 (2022): hlm. 114–121, <https://doi.org/10.20961/plexus.v1i3.45>.

signifikan dalam indeks prestasi kumulatif bagi mahasiswa kedokteran unissula. Perbedaan yang terdapat dalam artikel jurnal Afridatul Luailiyah dkk dengan kajian yang peneliti lakukan adalah terletak pada latar serta fokus penelitian yang dikaji. Dalam artikel jurnal nya Afridatul Luailiyah dkk hanya mengkaji terkait bagaimana pengaruh keaktifan organisasi mahasiswa terhadap prestasi akademik bagi mahasiswa kedokteran unissula. Sedangkan kajian yang peneliti lakukan tidak hanya mengkaji dan menganalisis pada aspek akademik tetapi juga mengkaji aspek sosial masyarakat dan nilai religiusitas pada mahasiswa.

Keenam, artikel jurnal yang ditulis oleh Muhammad Zulkarnai Said Harahap pada tahun 2019 yang berjudul. *pengaruh organisasi intra kampus terhadap prestasi mahasiswa (studi kasus mahasiswa program studi PAI STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi periode 2017/2018)*.¹⁹ Artikel jurnal ini mengkaji bagaimana pengaruh organisasi intra kampus terhadap prestasi mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zulkarnai Said Harahap menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan angket. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PAI STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi dengan sampel 51 mahasiswa. Adapun hasil dari riset ini menjelaskan bahwa organisasi intra kampus memberikan dampak positif terhadap prestasi dan nilai akademik. Maka disimpulkan bahwa organisasi intra kampus di STIT Al-Hikmah tebing tinggi memberikan dampak yang signifikan bagi prestasi

¹⁹ Muhammad Zulkarni Said Harahap, "Pengaruh organisasi intra kampus terhadap prestasi mahasiswa (studi kasus mahasiswa program studi PAI STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi Periode 2017/2018)," *Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan* 02, no. 01 (2019): hlm. 110–119.

akademik mahasiswa. Perbedaan yang terdapat dalam artikel jurnal Muhammad Zulkarnai Said Harhap dengan kajian yang peneliti lakukan adalah terletak pada metode penelitian serta batasan penelitian yang dikaji. Dalam artikel jurnal nya Muhammad Zulkarnai Said menggunakan metode kuantitatif deskriptif serta fokus penelitian ini hanya terbatas pada prestasi akademik. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode kualitatif analitik yang mengkaji tidak hanya pada aspek kompetensi akademik tetapi juga sosial masyarakat dan nilai religiusitas.

Ketujuh, artikel jurnal yang ditulis oleh Rivia Yona Lestari dan Tri Kurniawati pada tahun 2023 yang berjudul *peranan organisasi kemahasiswaan dalam pengembangan soft skills mahasiswa (studi kasus mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Negeri Padang)*.²⁰ Artikel jurnal ini mengkaji bagaimana peranan organisasi kemahasiswa dalam mengembangkan soft skills mahasiswa. Penelitian yang dilaksanakan Rivia Yona Lestari dan Tri Kurniawati merupakan jenis penelitian deskriptif komparatif menggunakan strategi kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari hasil observasi dan angket. Kemudian dianalisis melalui uji deskriptif, uji prasyarat analisis, uji hipotesis one way anova. Adapun hasil dari riset ini menjelaskan bahwa ada suatu perbedaan soft skill mahasiswa yang ikut organisasi kemahasiswaan dengan yang tidak ikut organisasi kemahasiswaan. Hal tersebut di ambil dari hasil pengujian yang dilakukan oleh Rivia Yona Lestari dan Tri Kurniawati. Penelitian ini

²⁰ Rivia Yona Lestari and Tri Kurniawati, "Peranan organisasi kemahasiswaan dalam pengembangan soft skill mahasiswa (studi kasus mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Negeri Padang)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): hlm. 17955–17962.

menyimpulkan bahwa organisasi kemahasiswaan memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan softskill mahasiswa ekonomi universitas negeri padang. Perbedaan yang terdapat dalam artikel jurnal Rivia Yona Lestari dan Tri Kurniawati dengan kajian yang peneliti lakukan adalah terletak pada metode penelitian serta cakupan pembahasan. Dalam artikel jurnal nya Rivia Yona Lestari dan Tri Kurniawati menggunakan metode kuantitatif statistik dan berfokus pada peranan organisasi kemahasiswaan dalam mengembangkan soft skill mahasiswa. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode kualitatif analitik yang mengkaji tidak hanya pada aspek kompetensi akademik tetapi juga sosial masyarakat dan nilai religiusitas. Untuk mempermudah dalam memahami relevansi dan posisi penelitian ini, peneliti sajikan tabel 1 yang memuat penulis, jenis karya, judul, tahun terbit, serta persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan.

Tabel 1. Kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian

No	Penulis	Jenis Karya	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Efiana	Tesis	<i>Peran Kegiatan Baitul Arqom dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta</i>	2019	Sama-sama mengkaji peran kegiatan kemahasiswaan terhadap pengembangan pribadi mahasiswa.	Fokus pada kecerdasan interpersonal dan kegiatan Baitul Arqom; konteks dan lokasi berbeda.
2	Armansya	Tesis	<i>Problematisa Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Dosen dalam Meningkatkan</i>	2022	Sama-sama membahas tentang kompetensi dan mutu pendidikan.	Fokus pada dosen, bukan mahasiswa; lokasi dan subjek berbeda.

No	Penulis	Jenis Karya	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
			<i>Mutu Pendidikan</i>			
3	Aisyah Ayuni Astuti & Wahyu Eko Pujianto	Artikel Journal of Science and Education Research , Vol 3, No 1.	<i>Peran Organisasi Mahasiswa dalam Pembentukan Sikap Demokratis (Studi Kasus HIMAMASDA)</i>	2024	Sama-sama meneliti peran organisasi kemahasiswaan.	Fokus pada sikap demokratis; lokasi dan pendekatan berbeda.
4	Sari Sri Handani & Raka Mei Sugeng Prayoga	Artikel Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol 2, No 2	<i>Peran Organisasi Kemahasiswaan untuk Meningkatkan Soft Skills Mahasiswa FKIP Universitas Bale Bandung</i>	2022	Sama-sama membahas peran organisasi dalam pengembangan mahasiswa.	Fokus terbatas pada soft skills; pendekatan library research; lokasi berbeda.
5	Afridatul Luailiyah, Akbar Z. Hilmi & Menik Sahariani	Artikel Jurnal Plexus Medici Journal 1, Vol 1, No 3.	<i>Pengaruh Keaktifan Organisasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Kedokteran</i>	2022	Sama-sama mengkaji hubungan organisasi dengan kompetensi akademik.	Hasil menunjukkan tidak signifikan; fokus hanya akademik; pendekatan kuantitatif; lokasi berbeda.
6	Muhammad Zulkarnai Said Harahap	Artikel Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan , Vol 2, No 1.	<i>Pengaruh Organisasi Intra Kampus Terhadap Prestasi Mahasiswa Prodi PAI STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi</i>	2019	Sama-sama mengkaji pengaruh organisasi terhadap prestasi akademik.	Menggunakan metode kuantitatif; terbatas pada prestasi akademik.
7	Rivia Yona Lestari & Tri	Artikel Jurnal Pendidikan Tambu	<i>Peranan Organisasi Kemahasiswaan dalam Pengembangan</i>	2023	Sama-sama membahas peran organisasi dalam	Pendekatan kuantitatif; fokus pada soft skills

No	Penulis	Jenis Karya	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
	Kurniawati	sai, Vol 7, No 2.	<i>n Soft Skills Mahasiswa FE Universitas Negeri Padang</i>		meningkatkan soft skills.	saja; lokasi berbeda.

F. Landasan Teori

Landasan teori disusun untuk memberikan dasar konseptual yang kuat dalam memahami fokus penelitian mengenai peran organisasi kemahasiswaan dalam meningkatkan kompetensi akademik, sosial, dan spiritual mahasiswa PAI di era digital. Dalam bagian ini, akan dipaparkan teori-teori yang relevan, seperti teori peran, teori *Self-Determination* (SDT), serta konsep kompetensi dan organisasi kemahasiswaan, yang menjadi kerangka berpikir dalam menganalisis data penelitian.

1. Konsep organisasi kemahasiswaan

a. Pengertian organisasi kemahasiswaan

Organisasi kemahasiswaan (ormawa) merupakan salah satu momentum kaderisasi yang berada di kampus dalam mengembangkan potensi mahasiswa. Sebagaimana yang tertuang di dalam undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi yaitu pada Pasal 77 Ayat 1 sampai Ayat 3, bahwa organisasi kemahasiswaan menjadi wadah dalam mengembangkan bakat, minat, dan potensi pada mahasiswa, antara lain dalam bentuk sikap kepekaan, daya kritis, keberanian, rasa kebanggaan, tanggung jawab, serta kepemimpinan. Setiap kegiatan yang diadakan dalam organisasi tersebut akan berdampak secara tidak langsung kepada sikap mahasiswa seperti

bagaimana proses rapat, diskusi, mengadakan bakti sosial, hingga mengasah kepedulian kepada masyarakat atau bertingkah laku terhadap diri sendiri, maupun teman sebaya. Menurut hemat peneliti berdasarkan uraian tersebut, keberadaan organisasi kemahasiswaan menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai ruang pembelajaran nonformal yang melengkapi proses akademik di kelas. Melalui keterlibatan aktif dalam organisasi, mahasiswa tidak hanya mengembangkan potensi diri, tetapi juga membentuk sikap kepemimpinan, kepekaan sosial, tanggung jawab, serta kemampuan berkolaborasi yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, organisasi kemahasiswaan adalah wadah strategis dalam menumbuhkan karakter dan kompetensi holistik mahasiswa, sehingga keberadaannya menjadi bagian tak terpisahkan dalam mencetak generasi yang intelektual, berintegritas, dan adaptif terhadap dinamika zaman.²¹

Organisasi kemahasiswaan memiliki peran strategis dalam kehidupan kampus karena menjadi wadah yang efektif dalam membentuk karakter, kepemimpinan, serta kesadaran sosial mahasiswa. Hal ini berangkat dari kenyataan bahwa pengalaman berorganisasi memberikan pembelajaran yang tidak selalu diperoleh di ruang kelas, melainkan melalui proses langsung di lapangan yang mencerminkan

²¹ Tuty Maryati Progam Zainullah, I Wayan Mudana, "Peran organisasi kemahasiswaan dalam menumbuhkan nilai solidaritas antar mahasiswa di lingkungan fakultas hukum dan ilmu sosial, Universitas Pendidikan Ganesha," *Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha* 2, no. 1 (2020): 401.

dinamika kehidupan kampus, masyarakat, bahkan kontribusi terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.²² Dari pentingnya organisasi mahasiswa terletak pada kemampuannya mendorong mahasiswa untuk menjadi *agent of change* sebuah peran yang nyata terlihat dari berbagai transformasi sosial dan politik yang melibatkan mahasiswa sebagai motor penggerak. Dari hal ini terlihat dalam penyelenggaraan kegiatan organisasi yang bersifat sistematis dan terstruktur, seperti adanya rapat kerja tahunan yang mencerminkan pola pendidikan nonformal, serta aktivitas harian yang menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan, tanggung jawab, kerja tim, dan pengambilan keputusan, yang mencerminkan pendidikan informal berbasis pengalaman. Melalui proses inilah mahasiswa mengembangkan soft skills yang sangat dibutuhkan dalam dunia profesional dan sosial.²³ Oleh karena itu menurut hemat peneliti, organisasi kemahasiswaan tidak hanya menjadi pelengkap dalam proses pendidikan tinggi, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk mahasiswa yang intelektual, kritis, dan adaptif terhadap perubahan zaman, sekaligus memperkuat posisinya sebagai agen perubahan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Organisasi kemahasiswaan merupakan wahana pembentukan karakter dan pengembangan kapasitas sosial yang sangat penting dalam

²² Imam Pribadi, "Peranan ikatan mahasiswa muhammadiyah (imm) dalam membentuk perilaku beragama mahasiswa di perguruan tinggi Muhammadiyah," *Jurnal Voice Of Midwifery* 05, no. 07 (2016): 41.

²³ Qonita Muslikhatun Amalia, "Pelatihan kepemimpinan dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan," *JURMA: Jurnal Riset Manajemen* 2, no. 1 (2024): 262.

kehidupan mahasiswa. Menurut Davis, organisasi dapat dipahami sebagai kelompok individu yang bekerja sama di bawah pimpinan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seiring perkembangannya, organisasi tidak hanya dipahami sebagai struktur formal, tetapi juga sebagai entitas sosial yang mencerminkan interaksi antarkelompok serta hubungan dinamis dengan lingkungan sekitarnya. Pentingnya organisasi kemahasiswaan terletak pada peran strategisnya dalam melatih mahasiswa menghadapi dinamika sosial, membentuk kemampuan kepemimpinan, dan mengembangkan keterampilan manajerial yang tidak diajarkan secara langsung dalam perkuliahan. Mengenai hal ini dapat dilihat dari klasifikasi mahasiswa menurut Tonny Trimasanto, yakni antara mahasiswa apatis dan mahasiswa aktif terhadap organisasi. Mahasiswa apatis cenderung berfokus pada pencapaian akademik formal seperti IPK dan penyelesaian studi secepat mungkin, sedangkan mahasiswa aktif sering disebut sebagai aktivis kampus terlibat dalam berbagai organisasi yang memberikan pengalaman langsung dalam bersosialisasi, menyusun strategi, mengatur waktu, serta mengelola tim. Perbedaan ini menjadi nyata ketika memasuki dunia kerja, di mana mahasiswa aktivis umumnya lebih siap bersosialisasi dan memiliki keunggulan dalam kemampuan interpersonal.²⁴ Oleh karena itu menurut hemat peneliti, keterlibatan

²⁴ Juhrika Wulan Syah, "Pengaruh keaktifan organisasi terhadap prestasi belajar mahasiswa manajemen pendidikan Islam UIN Alaluddin Makasar," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 28.

dalam organisasi kemahasiswaan tidak hanya memperkaya pengalaman mahasiswa secara sosial dan profesional, tetapi juga membentuk pribadi yang produktif, adaptif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan setelah masa studi berakhir.

b. Peran organisasi kemahasiswaan

Peran secara umum bisa dimaknai sebagai sesuatu yang memiliki pengaruh penting pada terlaksananya suatu kegiatan guna mencapai tujuan. Adapun pengertian peran menurut para ahli/pakar adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Poerwadarminta menjelaskan bahwasanya peran merupakan segala sesuatu yang menjadi atau yang memegang yang terutama pada saat terjadinya suatu hal atau peristiwa.²⁵
- 2) Peran menurut pendapat Merton yaitu sebagai tingkah laku yang memberikan harapan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu.
- 3) Peran menurut pendapat Kozier Barbara yaitu seperangkat tingkah laku yang memiliki harapan oleh orang lain kepada seseorang sesuai dengan kedudukannya pada suatu sistem.²⁶

Menurut peneliti ditinjau dari beberapa definisi yang dijelaskan oleh beberapa ahli di atas bahwa peran lebih memberikan tujuan kepada

²⁵ Heri Kusmanto, "Peran badan permusyawaratan daerah dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat", *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* 1.1 (2013), hlm. 42.

²⁶ Dwi Iriani Margayaingsih, "Peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa", *Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2013), hlm. 75.

pada fungsi penyesuaian diri, serta sebagai sebuah proses. Hingga, ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai pada kedudukannya, oleh sebab itu ia telah menjalankan suatu peranan. Dalam konteks ini, peran yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran organisasi kemahasiswaan dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa. Selain itu, peran organisasi kemahasiswaan meliputi beberapa aspek:

1) Wadah pembelajaran nonformal

Organisasi menjadi ruang pendidikan alternatif di luar kelas, tempat mahasiswa belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), seperti dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

2) Sarana pengembangan diri dan soft skills

Organisasi melatih kemampuan komunikasi, kepemimpinan, manajemen waktu, kerjasama tim, problem solving, dan public speaking, yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja.

3) Media kaderisasi dan kepemimpinan

Organisasi menjadi tempat lahirnya calon pemimpin masa depan melalui sistem kaderisasi yang terstruktur, mulai dari pelatihan dasar hingga pematangan ideologis dan visi kepemimpinan.

4) Ajang penyaluran minat dan bakat

Mahasiswa dapat menyalurkan hobi dan potensi mereka di bidang seni, olahraga, jurnalistik, dakwah, penelitian, dan lainnya melalui unit kegiatan mahasiswa (UKM) atau himpunan.

5) Penguatan kepekaan sosial dan kepedulian masyarakat

Melalui kegiatan sosial seperti bakti sosial, advokasi, pengabdian masyarakat, dan respon isu-isu aktual, organisasi membentuk karakter mahasiswa yang peka dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

6) Wahana pembangunan karakter dan etika

Dinamika organisasi mengajarkan mahasiswa nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, solidaritas, komitmen, dan kedisiplinan yang penting bagi integritas pribadi.

7) Sarana internalisasi nilai keagamaan dan spiritualitas

Khusus di kampus berbasis agama, organisasi juga menjadi medium untuk pembinaan akhlak, peningkatan iman, serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan kampus dan sosial.

8) Platform demokrasi dan representasi apresiasi mahasiswa

Organisasi seperti BEM dan DPM berperan menyuarakan kepentingan mahasiswa kepada institusi kampus, membentuk budaya demokrasi, dialog, dan advokasi.

9) Jembatan interkasi sosial dan jaringan

Organisasi memperluas jaringan sosial mahasiswa lintas prodi, fakultas, bahkan lintas kampus dan nasional, yang akan berguna bagi karier dan pengembangan diri di masa depan.

10) Media efirmasi identitas dan ideologi mahasiswa

Organisasi membantu mahasiswa membangun kesadaran diri terhadap nilai, prinsip, dan posisi sosial-politiknya sebagai bagian dari komunitas akademik dan warga negara.²⁷

c. Jenis-jenis organisasi kemahasiswaan

Organisasi kemahasiswaan memiliki banyak sekali jenis-jenisnya, keberagaman organisasi kemahasiswaan dibentuk untuk mawadahi minat dan bakat serta kebutuhan mahasiswa. Selain itu organisasi kemahasiswaan memiliki tugas pokok dan fungsi yang berbeda-beda tergantung pada instansi pendidikan, tingkatan dan lain-lain. Organisasi kemahasiswaan dalam konteks penelitian ini sendiri memiliki batasan penelitian sehingga bisa menfokuskan pada subjek yang akan di teliti. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu organisasi kemahasiswaan yang berada di fakultas agama Islam universitas ahmad dahlan Yogyakarta. Dalam fakultas agama Islam universitas ahmad dahlan Yogyakarta, memiliki organisasi kemahasiswaan yang

²⁷ DPD IMM, *Tri kompetensi dasar*.

dibedakan menjadi dua yaitu organisasi mahasiswa (ORMAWA) dan organisasi otonom (ORTOM).²⁸

1) Organisasi Mahasiswa (ORMAWA)

Ormawa adalah singkatan dari Organisasi Mahasiswa dan mencakup semua jenis organisasi yang terdiri dari mahasiswa di perguruan tinggi. Ormawa membantu mengembangkan minat, bakat, dan keterampilan mahasiswa. Ormawa biasanya diakui secara resmi oleh universitas dan beroperasi di bawah naungan fakultas atau universitas. Organisasi mahasiswa yang berada di fakultas agama Islam universitas ahmad dahlan Yogyakarta terdiri dari badan eksekutif mahasiswa (BEM), kemudian dewan perwakilan mahasiswa (DPM) dan himpunan mahasiswa program studi (HMPS).²⁹

2) Organisasi Otonom

Ortom adalah singkatan dari organisasi otonom, yang biasanya merujuk pada organisasi yang memiliki hubungan khusus dengan lembaga atau organisasi induk tertentu, namun tetap memiliki otonomi dalam menjalankan kegiatannya. Di Indonesia, istilah ortom sering digunakan dalam konteks organisasi yang berada di bawah naungan organisasi massa atau keagamaan yang

²⁸ Lia Nur Atiqoh Bela Dina Mochammad Abdul Azis, Chalimatus Sa'dijah, "Peran organisasi badan eksekutif mahasiswa fakultas agama Islam dalam mengembangkan jiwa keagamaan," *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 5 (2019): 2.

²⁹ Slamet Bambang Riono dan Wahyu Wibowo, "Upaya pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia pada pengurus badan eksekutif mahasiswa di perguruan tinggi Sekabupaten Brebes," *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia* 4, no. 5 (2019): 201.

lebih besar salah satunya Muhammadiyah.³⁰ Fakultas agama Islam universitas ahmad dahlan Yogyakarta memiliki tiga organisasi otonom mulai dari ikatan mahasiswa Muhammadiyah (IMM), tapak suci (TS) dan Hisbul Wathan (HW).

Organisasi mahasiswa yang bernaung di lingkungan Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan (FAI UAD), baik yang bersifat intra kampus (ormawa) maupun organisasi otonom (ortom) seperti Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), memiliki corak yang khas dan secara fundamental berbeda dari organisasi mahasiswa lainnya, baik yang berada di luar FAI maupun di luar kampus berbasis keagamaan. Perbedaan ini tidak semata-mata terletak pada struktur kelembagaan, tetapi lebih jauh menyangkut aspek ideologis, orientasi gerakan, model kaderisasi, hingga relasi dengan institusi pendidikan yang menaunginya.³¹

Ciri utama organisasi mahasiswa di FAI UAD terletak pada fondasi nilai-nilai Islam yang kuat serta keterpautan dengan ideologi dan semangat dakwah Muhammadiyah. Hal ini membuat hampir seluruh aktivitas organisasi tidak terlepas dari upaya internalisasi nilai keislaman dan pembinaan spiritualitas. Misalnya, dalam dinamika organisasi seperti IMM, seluruh program dan arah gerakan senantiasa diarahkan untuk melahirkan kader intelektual yang tidak

³⁰ Asman, "Ikatan mahasiswa muhammadiyah (IMM) sebagai laboratorium akademisi Islam berakhlak mulia," *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 1, no. 2 (2021): 63.

³¹ *Ibid.*

hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki integritas spiritual yang kuat dan kepekaan sosial yang tinggi. Hal ini menjadikan organisasi mahasiswa di FAI UAD memiliki karakter dakwah yang progresif dan berorientasi pada transformasi sosial yang berkeadaban. Sementara itu, organisasi mahasiswa lainnya, terutama yang berada di luar lingkup kampus Islam atau di luar Muhammadiyah, seringkali lebih plural dalam hal orientasi ideologis. Organisasi-organisasi tersebut tidak jarang mengambil posisi kritis terhadap kebijakan negara maupun institusi pendidikan, dan lebih fokus pada advokasi sosial-politik. Gerakannya bisa lebih cair, fleksibel, bahkan radikal dalam memperjuangkan isu-isu publik.

Dalam banyak kasus, isu keagamaan tidak menjadi titik sentral dalam gerakan mereka, melainkan sekadar latar belakang personal dari anggota-anggotanya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa corak gerakan organisasi mahasiswa di FAI UAD tidak bisa dilepaskan dari akar historis dan kultural Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modernis yang mengedepankan rasionalitas, etika sosial, dan pendidikan berbasis nilai.³²

Organisasi kemahasiswaan di FAI UAD memainkan peran penting dalam proses kaderisasi mahasiswa melalui pendekatan yang sistematis dan berbasis ideologi keagamaan. Pentingnya proses kaderisasi ini adalah karena mahasiswa tidak hanya dituntut

³² *Ibid.*

memiliki kemampuan intelektual dan kepemimpinan, tetapi juga integritas moral dan spiritual yang kuat sebagai calon pemimpin umat dan bangsa. Dari hal ini dapat dilihat dalam sistem pengkaderan yang diterapkan oleh organisasi seperti Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), yang mengintegrasikan nilai-nilai tauhid ke dalam setiap jenjang pelatihan, mulai dari Darul Arqam Dasar hingga jenjang paripurna. Proses ini tidak hanya membentuk wawasan keilmuan, tetapi juga menanamkan semangat dakwah dan loyalitas terhadap nilai-nilai persyarikatan. Di sisi lain, organisasi seperti HMI, GMNI, PMII, serta organisasi intra kampus lainnya juga memiliki pola kaderisasi, meskipun pendekatan yang digunakan lebih bervariasi ada yang kontekstual, politis, atau bahkan pragmatis tergantung pada isu dan fokus gerakan yang diusung masing-masing organisasi. Oleh karena itu, pola kaderisasi yang diterapkan dalam organisasi kemahasiswaan di FAI UAD mencerminkan komitmen untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya cakap secara akademik dan organisatoris, tetapi juga kokoh secara ideologis dan spiritual. Di tengah keberagaman pola pembinaan, masing-masing organisasi memiliki kontribusi khas dalam membentuk karakter, arah berpikir, dan orientasi gerakan mahasiswa di lingkungan kampus.³³ Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa organisasi kemahasiswaan di FAI UAD

³³ DPD IMM, *Tri kompetensi dasar*.

berperan penting dalam membentuk karakter dan kompetensi mahasiswa melalui proses kaderisasi yang terstruktur dan berbasis nilai ideologis serta spiritual. Meskipun setiap organisasi memiliki pendekatan dan fokus yang berbeda, semuanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mencetak mahasiswa yang tidak hanya unggul secara akademik dan organisatoris, tetapi juga memiliki integritas moral dan komitmen keagamaan yang kuat.

Aspek perbedaan yang mencolok antara organisasi kemahasiswaan di FAI UAD dengan organisasi lainnya terlihat jelas pada bentuk aktivitas dan program kerja yang dijalankan. Organisasi-organisasi di lingkungan FAI UAD cenderung menyusun kegiatan yang bersifat edukatif, religius, dan reflektif. Hal ini tercermin dalam berbagai program seperti kajian Islam tematik, pelatihan penulisan ilmiah Islami, kegiatan sosial berbasis dakwah, serta penguatan literasi spiritual. Program-program tersebut tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kapasitas intelektual mahasiswa, tetapi juga menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan kampus maupun masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan menjadi media internalisasi ajaran agama yang terintegrasi dengan pengembangan diri dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, organisasi kemahasiswaan di luar lingkup ini, terutama yang bersifat umum atau berbasis ideologi tertentu, lebih menitikberatkan pada aktivitas advokasi, demonstrasi, pelatihan

retorika politik, dan kampanye sosial. Meskipun kegiatan-kegiatan tersebut memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kritis dan kemampuan komunikasi mahasiswa, namun nilai-nilai spiritual tidak selalu menjadi komponen utama dalam pelaksanaannya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap organisasi membawa orientasi dan pendekatan tersendiri dalam membentuk karakter mahasiswa, sesuai dengan visi dan nilai yang mereka anut.³⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa organisasi mahasiswa di FAI UAD membentuk suatu corak keorganisasian yang khas dan distingtif, yakni integratif, ideologis, dan transformatif dalam bingkai nilai-nilai Islam. Perbedaan-perbedaan ini mencerminkan watak pendidikan tinggi berbasis agama yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif dan sosial mahasiswa, tetapi juga menjadikan spiritualitas sebagai poros utama dalam proses pembinaan dan pemberdayaan mahasiswa. Perbedaan ini bukan semata menunjukkan superioritas satu jenis organisasi atas yang lain, tetapi lebih mencerminkan kekhasan fungsi, misi, dan orientasi dalam mendampingi proses kematangan mahasiswa sebagai insan akademik dan agen perubahan di tengah dinamika zaman.

³⁴ *Ibid.*

d. Manfaat dan tujuan organisasi kemahasiswaan

Mengikuti atau menjadi bagian dari sebuah organisasi mempunyai dampak yang sangat besar untuk kehidupan, karena dalam sebuah organisasi bisa diibaratkan sebagai masyarakat dalam lingkup yang kecil. Organisasi merupakan kegiatan yang tidak wajib atau pilihan yang penting untuk diikuti oleh mahasiswa selama studinya sehingga melengkapi hasil belajar yang utuh.³⁵ Menurut Silvia Sukirman, manfaat kegiatan organisasi kemahasiswaan adalah:

- 1) Melatih bekerja sama dalam bentuk tim kerja multi disiplin
- 2) Membina sikap mandiri, percaya diri, disiplin, dan bertanggungjawab
- 3) Melatih berorganisasi
- 4) Melatih berkomunikasi dan menyatakan pendapat di depan umum
- 5) Membina dan mengembangkan minat dan bakat
- 6) Menambah wawasan
- 7) Meningkatkan rasa kepedulian dan kepekaan pada masyarakat dan lingkungan mahasiswa Membina kemampuan kritis, produktif, kreatif, dan inovatif.³⁶

³⁵ Ida Febriana Fairus Rahmi , Sailendra Pangesti , Balqis Syathiri, “Pengaruh keaktifan dalam berorganisasi terhadap kompetensi interpersonal dan prestasi belajar mahasiswa lingkungan fakultas ekonomi UNY,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (2020): 5.

³⁶ Nasiwan Risma Prihatini, “Peran organisasi mahasiswa fishipol universitas negeri yogyakarta sebagai sarana pembentuk karakter bangsa dalam sikap integritas pada mahasiswa,” *AGORA: Jurnal Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan Meningkatkan* 12, no. 3 (2023): 363.

Selain itu dalam perspektif lain, menurut Malayu manfaat dari sebuah organisasi adalah:

- 1) Tercapainya sebuah tujuan, organisasi dibentuk dari tujuan-tujuan bersama yang berkaitan, maka pencapaian tujuan yang dilakukan oleh orang banyak atau dalam artian anggota sebuah kelompok lebih berpeluang untuk mencapai tujuan yang lebih maksimal dan efektif.
- 2) Melatih mental bicara di publik, mental berbicara di depan umum tidak setiap orang bisa peroleh dengan mudah, harus dengan pelatihan lama dan berkala. Sebuah organisasi, kelompok belajar, atau kelompok studi ilmiah bagi para mahasiswa adalah sebuah wadah yang tepat untuk pengembangan public speaking.
- 3) Mudah memecahkan masalah, karena dalam sebuah organisasi permasalahan adalah hal yang sangat sering terjadi, entah karena perbedaan pendapat atau permasalahan dalam segi fiscal sebuah kelompok. Pemecahan dari setiap permasalahan yang ada mengajarkan bagaimana harus bersikap dan menyikapi permasalahan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang lebih kompleks dan majemuk.³⁷

Kemudian tujuan organisasi kemahasiswaan menurut Sri Wahyuni Ayu Lestari antara lain: a) Memperluas pergaulan. b) Meningkatkan wawasan atau pengetahuan dan networking. c)

³⁷ Sahdan, "Strategi meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam berorganisasi," *Business and Investment Review* 1, no. 3 (2023): 57–58, <https://doi.org/10.61292/birev.v1i3.8>.

Membentuk pola pikir yang lebih baik. d) Menjadi kuat dalam menghadapi tekanan. e) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi. f) Melatih leadership dan kemampuan sosial. g) Ajang latihan dunia kerja yang sesungguhnya.³⁸ Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa organisasi kemahasiswaan memiliki peran strategis dalam pengembangan kompetensi mahasiswa, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun spiritual. Organisasi kemahasiswaan tidak hanya menjadi wadah kaderisasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran nonformal yang melatih kepemimpinan, soft skills, kepekaan sosial, serta internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih sistematis terhadap teori-teori yang mendasari penelitian ini, disajikan tabel ringkasan landasan teori. Tabel 2 akan menguraikan aspek teori, pokok pembahasan, substansi isi, serta relevansinya dengan fokus penelitian mengenai peran organisasi kemahasiswaan dalam meningkatkan kompetensi akademik, sosial, dan spiritual mahasiswa PAI di era digital.

³⁸ *Ibid.*

Tabel 2. Organisasi Kemahasiswaan

No.	Aspek Teori	Pokok Pembahasan	Substansi/Isi Teori	Relevansi dengan Penelitian
1	Konsep Organisasi Kemahasiswaan	Pengertian Organisasi	Ormawa sebagai wadah kaderisasi dan pengembangan potensi melalui aktivitas kampus (UU No. 12 Tahun 2012 Pasal 77)	Menjadi konteks utama dalam penelitian terkait pembentukan kompetensi mahasiswa
2	Konsep Organisasi Kemahasiswaan	Fungsi dan Bentuk	Ormawa sebagai pendidikan nonformal dan informal yang melatih nilai-nilai sosial, manajemen diri, dan kepemimpinan	Memberikan pemahaman peran organisasi sebagai media pembentukan karakter
3	Teori Peran	Definisi Peran menurut Poerwadarminta, Merton, dan Kozier	Peran sebagai perilaku sosial yang diharapkan sesuai status; memuat proses dan tanggung jawab	Memberikan dasar dalam memahami kontribusi organisasi dalam membentuk peran sosial mahasiswa
4	Peran Organisasi Kemahasiswaan	10 Bentuk Peran Organisasi	Mulai dari pembelajaran nonformal, pelatihan soft skills, kaderisasi, pembinaan spiritualitas, hingga platform demokrasi dan jejaring sosial	Menjadi indikator dalam mengukur peran organisasi terhadap aspek akademik, sosial, dan spiritual
5	Jenis Organisasi Kemahasiswaan	ORMAWA dan ORTOM	ORMAWA: BEM, DPM, HMPS. ORTOM: IMM, Tapak Suci, Hizbul Wathan.	Memberikan batasan organisasi yang menjadi objek kajian

			Berbasis nilai keislaman dan dakwah	penelitian di FAI UAD
6	Perbandingan Organisasi FAI UAD dengan Umum	Ciri Organisasi di FAI UAD	Organisasi FAI UAD bersifat ideologis, spiritual, dan transformatif dibanding organisasi umum yang lebih plural dan advokatif	Menjelaskan keunikan organisasi yang diteliti dibanding organisasi mahasiswa lain
7	Manfaat Organisasi	Menurut Silvia Sukirman dan Malayu	Melatih kerja sama, kepemimpinan, komunikasi, pemecahan masalah, dan tanggung jawab	Menjadi dasar mengukur kontribusi organisasi dalam membentuk kompetensi mahasiswa
8	Tujuan Organisasi	Menurut Sri Wahyuni Ayu Lestari	Memperluas relasi, meningkatkan wawasan, kemampuan komunikasi, serta latihan dunia kerja	Relevan sebagai kerangka mengukur capaian hasil dari keterlibatan mahasiswa dalam organisasi

2. Teori kompetensi mahasiswa

Kompetensi merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan individu untuk mencapai hasil yang diharapkan. Berdasarkan definisi ini, maka beberapa hal penting yang terkait dengan kompetensi diantaranya adalah pengetahuan, sikap, pemahaman, nilai, bakat atau kemampuan, dan minat. Kompetensi dapat

diartikan juga sebagai karakter individu yang dapat diukur dan ditentukan untuk menunjukkan perilaku dan performa tertentu pada diri seseorang.³⁹

a. Konsep dan Dimensi Kompetensi Mahasiswa

- 1) Kemampuan (Abilities): Kemampuan merujuk pada kapabilitas alami atau yang telah dikembangkan yang memungkinkan mahasiswa untuk melakukan tugas atau aktivitas tertentu dengan efektif. Ini termasuk keterampilan kognitif seperti analisis, pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir kritis.
- 2) Pengetahuan (Knowledge): Pengetahuan mencakup informasi dan pemahaman yang dimiliki oleh mahasiswa mengenai subjek tertentu. Ini dapat mencakup pengetahuan teoritis, fakta, konsep, dan prinsip-prinsip yang relevan dengan bidang studi mereka.
- 3) Keterampilan (Skills): Keterampilan adalah kemampuan praktis yang dapat diterapkan dalam situasi nyata. Keterampilan ini bisa bersifat teknis (misalnya, penggunaan alat atau teknologi tertentu) atau interpersonal (misalnya, komunikasi dan kerjasama tim).
- 4) Sikap (Attitudes): Sikap mencakup nilai-nilai, keyakinan, dan disposisi yang mempengaruhi cara mahasiswa berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain serta cara mereka menghadapi tantangan dan peluang.⁴⁰

³⁹ Syamsuri Ali, "Pengaruh motivasi terhadap kompetensi mahasiswa dalam literasi sejarah agama Islam di Bandar Lampung," *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen* 17, no. 2 (2021): 95, <https://doi.org/10.31599/jiam.v17i2.769>.

⁴⁰ Yusuf Hadijaya, *Organisasi kemahasiswaan dan kompetensi manajerial mahasiswa* (Medan: Perdana Publishing, 2015).

Selain konsep, kompetensi mahasiswa meliputi beberapa dimensi mulai dari:

- 1) Kognitif (Cognitive Dimension): Penalaran dan Pemecahan Masalah: Kemampuan untuk menganalisis informasi, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah secara efektif. Pengetahuan Disipliner: Pemahaman mendalam tentang materi pelajaran dan konsep-konsep inti dalam bidang studi mereka.
- 2) Afektif (Affective Dimension): Motivasi dan Kepercayaan Diri: Keterlibatan dalam proses belajar, dorongan untuk terus berkembang, dan rasa percaya diri dalam kemampuan diri. Sikap dan Etika Profesional: Sikap positif terhadap belajar dan pekerjaan, termasuk integritas dan etika profesional.
- 3) Psikomotorik (Psychomotor Dimension): Keterampilan Teknis: Kemampuan untuk melakukan tugas-tugas fisik atau teknis yang spesifik yang terkait dengan bidang studi mereka. Koordinasi dan Ketangkasan: Kemampuan untuk menggunakan peralatan atau teknologi dengan efisiensi dan presisi.
- 4) Sosial (Social Dimension): Komunikasi: Kemampuan untuk menyampaikan ide dan informasi dengan jelas dan efektif dalam berbagai format (lisan, tulisan, dan digital). Kerjasama dan Kepemimpinan: Kemampuan untuk bekerja secara efektif dalam tim dan memimpin proyek atau inisiatif.

5) Intrapersonal (Intrapersonal Dimension): Manajemen Diri: Kemampuan untuk mengatur waktu, menetapkan tujuan, dan memotivasi diri sendiri. Kesadaran Diri: Pemahaman tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri, serta refleksi terhadap pembelajaran dan perkembangan pribadi.⁴¹

Dari berbagai pemaparan di atas, mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam berbagai dimensi ini merupakan tujuan dari pendidikan tinggi yang holistik, yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan profesional dan personal.

Kompetensi mahasiswa dalam konteks penelitian ini mencakup tiga aspek mulai dari kompetensi akademik, kompetensi sosial dan kompetensi spiritual. Konsep teori kompetensi akademik, sosial, dan spiritual menguraikan berbagai aspek kemampuan yang diperlukan seseorang untuk mencapai kesejahteraan dan kesuksesan secara holistik.

1) Kompetensi Akademik

Kompetensi ini merujuk pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk berhasil dalam belajar dan prestasi akademik. Selain itu, kemampuan ini termasuk kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, numerasi, literasi, keterampilan penelitian, dan pemahaman mendalam tentang mata pelajaran.

⁴¹ *Ibid.* hlm. 71

Keterampilan akademik penting untuk membantu orang mencapai tujuan pendidikan formal, mendapatkan pengetahuan mendalam tentang bidang tertentu, dan mempersiapkan mereka untuk karier yang sukses.⁴²

Benjamin S. Bloom dalam bukunya yang berjudul *Taxonomy of Educational Objectives*, menjelaskan bahwa kompetensi akademik mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dibutuhkan mahasiswa untuk berhasil dalam lingkungan akademik. Teori ini berfokus pada kompetensi yang dibutuhkan untuk pembelajaran yang efektif, pemecahan masalah, berpikir kritis, dan penerapan pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu.⁴³

Benjamin S. Bloom menguraikan komponen utama yang meliputi kompetensi akademik antara lain:

- a) Keterampilan kognitif: Ini termasuk kemampuan berpikir kritis, analisis, sintesis, evaluasi, dan pemecahan masalah yang penting untuk keberhasilan akademik.
- b) Pengetahuan subjek: mengacu pada kedalaman dan keluasan pemahaman dalam disiplin akademik tertentu.
- c) Keterampilan belajar: teknik dan strategi belajar yang efektif, manajemen waktu, pencatatan, dan persiapan ujian.

⁴² Jamil Suprihatiningkrum, *Guru profesional: pedoman kinerja, kualifikasi & kompetensi guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). hlm. 97.

⁴³ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of objectives* (Canada: Simultaneously in the Dominion of Canada, 1983), hlm. 10-15. https://doi.org/10.1300/J104v03n01_03.

- d) Keterampilan komunikasi: kemampuan mengungkapkan gagasan dengan jelas dan efektif melalui menulis, berbicara, dan mendengarkan.
- e) Keterampilan penelitian: kemahiran dalam melakukan penelitian, mengevaluasi sumber, dan mensintesis informasi.
- f) Keterampilan kolaborasi: bekerja secara efektif dalam kelompok, berbagi ide, dan berkontribusi pada pembelajaran kolektif.
- g) Kemampuan beradaptasi: kapasitas untuk menyesuaikan diri dengan tantangan baru, lingkungan belajar, dan persyaratan akademik.
- h) Keterampilan meta-kognitif: kesadaran dan pengendalian proses belajar seseorang, termasuk penetapan tujuan, penilaian diri, dan refleksi.⁴⁴

2) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami dan menghormati perbedaan, dan berkontribusi positif pada lingkungan sosial dikenal sebagai kompetensi sosial. Kompetensi sosial termasuk empati, komunikasi, kerja sama, resolusi konflik, adaptabilitas, dan kepemimpinan. Membangun hubungan yang sehat, bekerja sama

⁴⁴ *Ibid.* hlm. 20.

dalam tim, dan menjadi anggota masyarakat yang produktif dan dihargai membutuhkan kompetensi sosial.⁴⁵

Menurut Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence*, menjelaskan bahwa kompetensi sosial atau *social competence* merupakan salah satu bagian penting dari kecerdasan emosional. Teori Daniel Goleman ini menekankan betapa pentingnya bagi seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif, memahami dan merespons emosi orang lain, dan membangun hubungan yang sehat dan bermakna dengan mereka. Daniel Goleman menguraikan beberapa konsep-konsep penting dari teori kompetensi sosial.

- a) Kemampuan untuk membaca ekspresi emosional yaitu memahami perasaan dan emosi seseorang melalui wajah, bahasa tubuh, dan suara mereka.
- b) Kemampuan untuk berinteraksi dengan emosi orang lain yaitu kemampuan untuk berinteraksi secara empatik dengan perasaan dan kebutuhan orang lain, serta memberikan dukungan dan pemahaman yang tepat.
- c) Kemampuan berkomunikasi efektif yaitu mampu mendengarkan dengan empati, menyampaikan pesan dengan jelas, dan menyelesaikan konflik dengan konstruktif. *Keempat,*

⁴⁵ Amiruddin dan Kusmanto Rinaldi, *Ensiklopedia teori-teori sosial klasik sampai kontemporer*, 1st ed. (Bandung: Widina Media Utama, 2023). hlm. 2-4.

kemampuan untuk membangun hubungan yang sehat yaitu kemampuan untuk membangun hubungan yang saling mendukung, meningkatkan kepercayaan dan kerja sama, dan dengan bijaksana menangani konflik.⁴⁶

Teori kompetensi sosial ini menekankan betapa pentingnya keterampilan sosial untuk sukses secara pribadi dan profesional, serta bagaimana latihan, kesadaran diri, dan pengalaman interpersonal dapat meningkatkan keterampilan ini.

3) Kompetensi Spiritual

Kesadaran dan pemahaman tentang makna hidup, nilai-nilai etis, dan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri disebut sebagai kompetensi spiritual. Ini biasanya dikaitkan dengan keyakinan dan praktik agama atau spiritual. Refleksi diri, kesadaran diri, komitmen terhadap prinsip moral dan etika, rasa syukur, dan keterlibatan dengan komunitas spiritual atau religius adalah kompetensi ini.⁴⁷ Kualitas spiritual sangat penting untuk kesejahteraan mental dan emosional, karena memberikan makna dan tujuan dalam hidup dan membantu orang dengan lebih baik menghadapi tantangan hidup.⁴⁸

⁴⁶ Daniel Goleman, *Emotional intelligence, analytical biochemistry*, 3rd ed., vol. 11 (New York: Bantam Dell, 2005). hlm. 10-11.

⁴⁷ Nadhifah Mizana Al-azwi and Siti Rohmah, "Pengaruh kompetensi spiritual dengan disiplin siswa di lingkungan sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 02 (2019): 198.

⁴⁸ Jaeni Dahlan, "Spiritual quotient (sq) menurut Dahah Zohar & Ian Marshall Dan Ary Ginanjar Agustian serta implikasinya terhadap domain adektif dalam pendidikan Islam" (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019). hlm. 21-22.

Elizabeth J. Tisdell dalam bukunya yang berjudul *Exploring Spirituality and Culture in Adult and Higher Education*, menjelaskan bahwa kompetensi spiritual, melibatkan pemahaman keyakinan, nilai, dan praktik spiritual seseorang dengan cara yang bermakna dan relevan secara budaya. Konsep ini menekankan keterkaitan perkembangan spiritual dan identitas budaya, menyoroti pentingnya mengintegrasikan spiritualitas dan relevansi budaya ke dalam praktik pendidikan orang dewasa secara holistik.⁴⁹

Secara garis besar, ketiga teori yang menjadi dasar penelitian ini yakni teori kompetensi akademik, sosial, dan spiritual menunjukkan bahwa pengembangan mahasiswa harus dilakukan secara holistik, mencakup aspek intelektual, interpersonal, dan nilai-nilai transendental. Kompetensi akademik membentuk kapasitas berpikir kritis dan penguasaan pengetahuan; kompetensi sosial mengasah kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, serta bekerja sama secara empatik; sedangkan kompetensi spiritual membangun kesadaran etis, refleksi diri, dan kedekatan dengan nilai-nilai keagamaan. Ketiganya saling melengkapi dalam membentuk pribadi mahasiswa yang utuh, berdaya saing, dan berkarakter di tengah tantangan era digital. Untuk memperjelas landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini, berikut peneliti disajikan tabel 3

⁴⁹ Elizabeth J. Tisdell, *Exploring spirituality and culture in adult and higher education, the review of higher education* (San Francisco AS: Jossey Bass, 2003). hlm. 1-5.

yang memuat jenis teori, pokok pembahasan, tokoh, inti teori, serta relevansinya dengan fokus penelitian.

Tabel 3. Teori Kompetensi Mahasiswa

No	Jenis Teori	Pokok Pembahasan	Tokoh/ Pustaka	Inti Teori	Relevansi dengan Penelitian
1	Teori Kompetensi Mahasiswa	Pengertian dan komponen kompetensi	Syamsuri Ali (2021)	Kompetensi sebagai kemampuan terukur mencakup pengetahuan, sikap, keterampilan, minat, dan nilai	Dasar memahami kompetensi sebagai variabel utama dalam pengembangan mahasiswa
2	Kompetensi Akademik	Dimensi dan indikator kompetensi akademik	Benjamin S. Bloom (1983)	Kompetensi akademik mencakup keterampilan kognitif, pengetahuan subjek, keterampilan belajar, komunikasi, dan adaptasi	Menggambarkan bentuk kompetensi akademik yang ditumbuhkan melalui aktivitas organisasi
3	Kompetensi Sosial	Hubungan interpersonal dan kecerdasan emosional	Daniel Goleman (2005)	Kemampuan untuk berempati, berkomunikasi efektif, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan sehat	Menjelaskan bagaimana organisasi melatih kecerdasan sosial dan kerja sama mahasiswa
4	Kompetensi Spiritual	Nilai, kesadaran diri, dan religiusitas	Elizabeth J. Tisdell (2003)	Spiritualitas terintegrasi dengan pendidikan; menguatkan nilai etika, refleksi diri, dan	Menguatkan peran organisasi keagamaan dalam membentuk karakter dan

No	Jenis Teori	Pokok Pembahasan	Tokoh/ Pustaka	Inti Teori	Relevansi dengan Penelitian
				pemaknaan hidup	integritas mahasiswa
5	Dimensi Kompetensi	Dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, dan intrapersonal	Yusuf Hadijaya (2015)	Mengelompokkan aspek-aspek kemampuan mahasiswa secara menyeluruh	Digunakan sebagai acuan dalam pengukuran pengaruh organisasi terhadap seluruh aspek kompetensi

3. Teori-teori pendukung

a. Teori pengembangan diri (*Self-Determination Theory*)

Self-Determination Theory (SDT) merupakan suatu pendekatan teoritik kontemporer yang bersifat integratif dan komprehensif dalam menjelaskan motivasi manusia. Didasarkan pada prinsip-prinsip organismik dalam psikologi, teori ini mengasumsikan bahwa individu secara alami memiliki dorongan bawaan untuk bertumbuh, berkembang, serta menjalani kehidupan yang terintegrasi secara psikologis. SDT bertolak dari pandangan bahwa manusia bukan sekadar agen pasif yang digerakkan oleh stimulus eksternal atau impuls fisiologis, melainkan makhluk aktif yang secara sadar dan reflektif membentuk perilaku serta identitasnya melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya.⁵⁰

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi manusia dalam STD bersifat aktif dan reflektif, bukan semata-mata reaktif terhadap

⁵⁰ Edward L. Deci and Richard M. Ryan, "The 'what' and 'why' of goal pursuits: human needs and the self-determination of behavior," *Psychological Inquiry* 11, no. 4 (2000): 227–68, <https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104>.

rangsangan eksternal. Teori ini memandang manusia sebagai individu yang secara alami terdorong untuk tumbuh dan berkembang melalui interaksi sadar dengan lingkungan sosial dan budaya, sehingga menjadikannya kerangka teoritik yang komprehensif dalam memahami motivasi dan pembentukan identitas.

Teori ini dikembangkan oleh Deci dan Ryan sebagai respon kritis terhadap teori-teori motivasi tradisional yang cenderung bersifat mekanistik, deterministik, dan reduksionistik. Dalam paradigma lama, motivasi dipandang sebagai hasil dari dorongan biologis atau pengaruh dari luar diri seperti hadiah dan hukuman. Pendekatan-pendekatan tersebut gagal menjelaskan keberadaan aktivitas-aktivitas yang dilakukan individu tanpa imbalan eksternal, serta tidak mampu memberikan landasan konseptual yang memadai bagi pemahaman atas proses perkembangan personal yang bersifat sukarela dan terarah pada integrasi diri. SDT menawarkan kerangka teoritis yang berakar pada keyakinan bahwa manusia memiliki potensi inheren untuk mencapai aktualisasi diri, yang terwujud melalui pemenuhan terhadap kebutuhan psikologis dasar. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Self-Determination Theory* (SDT) dikembangkan sebagai alternatif terhadap teori motivasi tradisional yang dinilai kurang mampu menjelaskan motivasi intrinsik dan perkembangan diri secara sukarela. SDT menekankan bahwa manusia secara alami memiliki potensi untuk tumbuh dan mengaktualisasikan diri melalui pemenuhan kebutuhan

psikologis dasar, menjadikannya kerangka yang lebih holistik dalam memahami motivasi dan perkembangan personal.⁵¹

Self-Determination Theory (SDT) berpandangan bahwa motivasi tidak hanya diukur dari seberapa besar seseorang terdorong untuk bertindak, tetapi lebih ditekankan pada kualitas motivasi yang mendasari perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penting untuk memahami alasan dan cara seseorang termotivasi, bukan sekadar intensitas motivasinya. Kualitas motivasi sangat dipengaruhi oleh tingkat keselarasan antara tindakan individu dengan nilai-nilai, minat pribadi, dan identitas dirinya. Berdasarkan hal tersebut, SDT mengklasifikasikan motivasi menjadi dua jenis utama: motivasi otonom dan motivasi terkontrol. Motivasi otonom terjadi ketika seseorang bertindak atas dasar pilihan dan keinginannya sendiri, sehingga mendorong keterlibatan yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Sebaliknya, motivasi terkontrol mencerminkan tindakan yang digerakkan oleh tekanan eksternal seperti hadiah, hukuman, atau tuntutan sosial yang tidak sepenuhnya diinternalisasi. Dengan demikian, SDT menegaskan bahwa pemahaman terhadap kualitas motivasi individu merupakan aspek penting dalam mendorong perkembangan personal yang sehat dan berkelanjutan.⁵²

⁵¹ Deci and Ryan.

⁵² Edward L. Deci and Richard M. Ryan, *Intrinsic motivation and self determinatuon in human behavior* (New York: Plenum Press., 1985).

Inti konseptual dari teori ini terletak pada tiga kebutuhan psikologis yang bersifat bawaan dan universal, yakni kebutuhan akan otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*). Kebutuhan akan otonomi mengacu pada dorongan untuk menjadi penyebab utama atas perilaku yang dilakukan, di mana individu merasa bahwa tindakannya berasal dari kehendak dan nilai-nilai pribadinya, bukan karena tekanan atau kendali dari luar. Sementara itu, kebutuhan akan kompetensi berkaitan dengan dorongan untuk merasa mampu dan efektif dalam mengelola tantangan dan mencapai hasil yang diinginkan. Adapun kebutuhan akan keterhubungan mencerminkan hasrat untuk menjalin relasi yang otentik, diterima, serta dihargai oleh orang lain dalam suatu komunitas sosial. Ketiga kebutuhan ini berperan sebagai fondasi bagi kesejahteraan psikologis dan motivasi yang sehat. Pemenuhan ketiganya secara seimbang akan mendorong individu untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menunjukkan perilaku yang lebih bermakna, terarah, dan berkelanjutan.⁵³

Proses motivasional dalam SDT tidak bersifat statis, melainkan berlangsung secara dinamis melalui proses internalisasi dan integrasi nilai-nilai sosial ke dalam struktur diri individu. Dalam konteks ini, *organismic integration* menjadi mekanisme penting yang menjelaskan bagaimana motivasi ekstrinsik yakni motivasi yang berasal dari luar diri individu dapat bertransformasi menjadi motivasi yang lebih otonom.

⁵³ Ryan.

Melalui proses internalisasi yang optimal, individu dapat mengasimilasi norma, harapan, atau aturan sosial secara sadar dan menjadikannya bagian dari nilai pribadi. Proses ini berlangsung dalam suatu kontinum regulasi, mulai dari regulasi eksternal yang sepenuhnya dikendalikan oleh sumber luar, hingga regulasi terintegrasi yang menjadi bagian utuh dari identitas diri. Semakin tinggi tingkat integrasi, semakin tinggi pula kualitas motivasi yang dihasilkan, yang pada gilirannya mendukung pembentukan kepribadian yang sehat dan kohesif.⁵⁴ Self-Determination Theory (SDT) memandang bahwa motivasi berkembang secara dinamis melalui proses internalisasi dan integrasi nilai-nilai sosial ke dalam diri individu. Mekanisme ini memungkinkan motivasi ekstrinsik bertransformasi menjadi lebih otonom melalui *organismic integration*. Semakin tinggi tingkat integrasi tersebut, semakin berkualitas motivasi yang terbentuk, yang pada akhirnya mendukung pembentukan kepribadian yang sehat, kohesif, dan terarah.

SDT juga mengakui adanya perbedaan individual dalam sensitivitas dan kecenderungan terhadap pengalaman otonomi. Melalui kerangka *Causality Orientations Theory*, Deci dan Ryan menggambarkan tiga jenis orientasi kausalitas yang memengaruhi bagaimana individu menginterpretasi dan merespons situasi: orientasi otonomi, orientasi kontrol, dan orientasi impersonal. Individu dengan

⁵⁴ Richard M Ryan and Edward L Deci, "Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: definitions, theory, practices, and future directions," *Contemporary Educational Psychology* 61, no. 1 (2020): 101860, <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>.

orientasi otonomi cenderung melihat peristiwa sebagai kesempatan untuk bertindak sesuai nilai pribadi dan mengembangkan kapasitas internalnya. Sebaliknya, mereka yang memiliki orientasi kontrol lebih berfokus pada ganjaran dan konsekuensi eksternal, sementara orientasi impersonal mencerminkan kecenderungan untuk merasa tidak berdaya, pasrah, dan kurang memiliki kendali atas hasil perilaku. Perbedaan orientasi ini turut berkontribusi dalam menjelaskan variasi dalam motivasi, afek, dan hasil perkembangan di berbagai konteks kehidupan.⁵⁵

SDT dalam penerapannya telah menunjukkan relevansi tinggi dalam berbagai domain seperti pendidikan, organisasi, psikoterapi, olahraga, dan pengasuhan anak. Di bidang pendidikan, misalnya, pendekatan yang mendukung otonomi peserta didik terbukti meningkatkan motivasi belajar intrinsik, rasa tanggung jawab akademik, serta hasil belajar yang lebih baik. Demikian pula dalam konteks kerja, lingkungan yang mendukung pemenuhan kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan telah dikaitkan dengan peningkatan produktivitas, keterlibatan kerja, serta kepuasan psikologis karyawan.⁵⁶

Secara epistemologis, SDT merupakan sintesis antara pendekatan empiris dan humanistik dalam psikologi. Ia memadukan validasi ilmiah berbasis data kuantitatif dan kualitatif dengan

⁵⁵ Ryan, *Intrinsic motivation and self determination in human behavior*.

⁵⁶ Richard M Ryan and Edward L Deci, "Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being," *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 68–78.

penghargaan terhadap nilai-nilai humanistik seperti kebebasan, keutuhan diri, dan aktualisasi potensi manusia. Oleh karena itu, teori ini tidak hanya relevan sebagai perangkat analisis akademik, tetapi juga sebagai kerangka etis untuk merancang kebijakan dan intervensi sosial yang berpihak pada martabat dan kemandirian manusia.⁵⁷

Self-Determination Theory (SDT) memberikan kerangka pandang yang komprehensif dalam memahami motivasi sebagai kekuatan internal yang mendorong perilaku manusia. Motivasi, dalam perspektif ini, tidak hanya dipicu oleh faktor eksternal, tetapi sangat dipengaruhi oleh sejauh mana lingkungan sosial mampu mendukung atau justru menghambat pemenuhan kebutuhan psikologis dasar individu. Artinya, motivasi merupakan proses yang bersumber dari dalam diri dan berkaitan erat dengan pengembangan diri yang autentik dan berkesinambungan. SDT tidak memandang motivasi hanya sebagai sarana mencapai tujuan luar, tetapi sebagai bagian integral dari proses pertumbuhan dan aktualisasi diri sepanjang hidup. Kompleksitas pendekatan ini menjadikannya relevan untuk diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu, karena mampu menjelaskan dinamika motivasi, pembentukan identitas personal, hingga peran individu dalam kehidupan sosialnya. Dengan demikian, SDT menjadi fondasi teoritik yang kokoh untuk menelaah perilaku manusia secara lebih holistik dan

⁵⁷ Richard M Ryan and Edward L Deci, *Brick by brick : the origins , development , and future of self-determination theory, advances in motivation science*, 1st ed., vol. 6 (Elsevier Inc., 2019), <https://doi.org/10.1016/bs.adms.2019.01.001>.

bermakna.⁵⁸ Self-Determination Theory (SDT) menjelaskan motivasi sebagai kekuatan internal yang mendorong pertumbuhan dan pembentukan diri. Motivasi dipengaruhi oleh pemenuhan tiga kebutuhan dasar otonomi, kompetensi, dan keterhubungan yang didukung oleh lingkungan sosial. SDT memberikan landasan teoritik yang kuat dan relevan untuk memahami perilaku manusia secara holistik dan berkelanjutan.

b. Teori Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik adalah sebuah pendekatan yang menekankan pada pengembangan individu secara utuh, mencakup aspek akademik, sosial, spiritual, dan fisik, dengan tujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan peserta didik. Tidak ada satu definisi tunggal yang dapat menggambarkan pendidikan holistik secara menyeluruh, namun berbagai pandangan tentang pendidikan ini saling melengkapi dalam menggambarkan esensinya.⁵⁹ John P. Miller mengemukakan bahwa pendidikan holistik berlandaskan pada tiga prinsip dasar, yaitu keseimbangan, inklusivitas, dan keterhubungan. Prinsip keseimbangan berhubungan dengan pentingnya memperhatikan seluruh dimensi manusia fisik, mental, dan spiritual sebagai bagian yang saling terhubung dan tak terpisahkan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga

⁵⁸ Ryan, *Intrinsic motivation and self determinatuon in human behavior*.

⁵⁹ Ulcca Joshi Hansen, "Holistic education: its philosophical underpinnings and practical application" (University of Oxford, 2007).

memperhatikan perkembangan emosional dan spiritual mereka. Prinsip inklusivitas mengarah pada pemahaman bahwa pendidikan holistik harus mencakup seluruh potensi manusia, tanpa mengabaikan dimensi sosial dan keterhubungannya dengan dunia luar. Sementara itu, prinsip keterhubungan menekankan pentingnya hubungan antara individu dengan masyarakat, alam, dan bahkan alam semesta. Pendidikan holistik mendorong peserta didik untuk memahami diri mereka sebagai bagian dari sebuah jaringan yang lebih luas, dengan mengutamakan keseimbangan dalam segala aspek kehidupannya.⁶⁰

Ron Miller juga merupakan salah satu tokoh penting dalam gerakan pendidikan holistik, mengungkapkan bahwa pendidikan ini harus berawal dari peserta didik itu sendiri, serta responsif terhadap kebutuhan dan kondisi dunia di sekitarnya. Pendidikan holistik bukanlah pendekatan yang seragam, melainkan lebih berfokus pada penciptaan hubungan yang lebih dalam antara individu dan lingkungan sekitarnya.

Salah satu aspek yang paling ditekankan dalam pandangannya adalah pentingnya keterhubungan atau *connectedness*. *Holistic education* menurut Miller bertujuan untuk menghubungkan kembali setiap individu dengan konteks-konteks yang melingkupinya, seperti dunia fisik, biosfer, komunitas lokal, budaya dengan berbagai lapisan maknanya, dan bahkan kosmos itu sendiri. Dengan cara ini, pendidikan

⁶⁰ John P. Miller, *Holistic learning and spirituality in education* (New York: State University of New York Press, Albany, 2005).

holistik menjadi sebuah jalan untuk mengembalikan makna dalam kehidupan seseorang, menghindari pemisahan antara pemikiran logis dan intuitif, antara tubuh dan jiwa, serta antara individu dan masyarakat.⁶¹

John Miller dalam penjelasan yang lebih mendalam, menegaskan bahwa pendidikan holistik juga bertujuan untuk melawan fragmentasi yang terjadi dalam dunia pendidikan Barat. Ia melihat bahwa dunia pendidikan yang terfokus pada spesialisasi dan pembagian ilmu pengetahuan telah memisahkan dimensi-dimensi yang seharusnya saling berhubungan. Pendidikan holistik mengajak untuk kembali menghubungkan berbagai aspek kehidupan seperti hubungan antara pikiran dan tubuh, individu dengan komunitas, serta hubungan kita dengan alam dan jiwa kita sendiri. Konsep ini mengajak untuk melihat manusia tidak hanya sebagai entitas yang terpisah, tetapi sebagai makhluk yang utuh, dengan segala dimensi yang harus diperhatikan dalam proses pendidikannya.⁶²

Clarken menyoroti pentingnya aspek keseimbangan dalam pendidikan holistik. Menurutnya, pendidikan holistik tidak dapat dipisahkan dari pemahaman bahwa tubuh, pikiran, dan jiwa harus diperlakukan secara seimbang. Ketiga elemen ini harus berkembang secara harmonis agar menghasilkan individu yang seimbang, sehat, dan

⁶¹ Sherilyn Hall, "Holistic education : a vision for 21 st century new zealand primary school classrooms" (University of Waikato, 2014).

⁶² Miller, *Holistic learning and spirituality in education*.

mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat. Konsep ini sangat relevan dengan pemahaman bahwa keseimbangan dalam pendidikan akan memungkinkan individu untuk mencapai potensi penuh mereka, baik dalam aspek akademik maupun dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka.⁶³ Sebagai tambahan, Taylor et al. dalam Clarken mengembangkan gagasan ini lebih lanjut dengan memasukkan dimensi emosional dan psikologis dalam pendidikan holistik, menegaskan bahwa pendidikan harus memenuhi kebutuhan anak secara fisik, emosional, psikologis, dan spiritual.⁶⁴ Dari segi sosial, pendidikan holistik sangat mementingkan peran hubungan sosial dalam proses belajar. Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan kognitif seseorang tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial yang terjadi dalam konteks komunitas. Proses belajar yang terjadi dalam komunitas, di mana pengetahuan dibagikan dan dikonstruksi secara bersama-sama, sangat penting dalam pendidikan holistik. Dalam hal ini, organisasi mahasiswa, sebagai bagian dari komunitas akademik dan sosial, dapat memainkan peran penting dalam pembelajaran kolaboratif dan pengembangan keterampilan sosial mahasiswa.⁶⁵

Pendidikan holistik dalam konteks pembelajaran di era digital, dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan media sosial

⁶³ R. Clarken, "Holistic education: a new paradigm for teaching and learning," *Journal of Educational Thought* 40, no. 1 (2006): 1–14.

⁶⁴ Clarken.

⁶⁵ L. S. Vygotsky, *Mind in society: the development of higher psychological processes* (New York: Harvard University Press, 1978).

yang semakin mendominasi kehidupan sehari-hari mahasiswa. Pendidikan holistik yang responsif terhadap situasi dan kondisi dunia di sekitar peserta didik menjadi relevan di tengah dinamika era digital. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkuat keterhubungan antar individu dan memperluas wawasan, namun tetap harus diimbangi dengan perhatian terhadap keseimbangan antara dunia virtual dan dunia nyata. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Freeman bahwa pendidikan holistik tidak hanya mengandalkan satu teknik atau metode tertentu, melainkan mengintegrasikan berbagai teori pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada setiap waktu tertentu.⁶⁶ Pendidikan holistik di era digital harus adaptif terhadap perkembangan teknologi dan media sosial, dengan tetap menjaga keseimbangan antara dunia virtual dan nyata. Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai teori pembelajaran secara fleksibel sesuai kebutuhan peserta didik, sehingga tetap relevan dan efektif dalam menghadapi dinamika zaman.

c. Teori Kapital Sosial

James S. Coleman dalam bukunya yang berjudul *Foundations of Social Theory*, menawarkan teori kapital sosial sebagai dasar untuk memahami bagaimana hubungan sosial dapat menjadi sumber daya yang dapat membantu tindakan individu dan kolektif. Menurut

⁶⁶ M. Freeman, "Holistic therapy: the combination of diverse therapeutic approaches.," *Holistic Health Journal* 12, no. 2 (2005): 150–60.

pendekatan ini, kapital sosial tidak hanya terdiri dari individu, tetapi juga dari struktur hubungan antar individu dalam masyarakat. Kapital sosial dianggap sebagai komponen penting dalam mengembangkan kerja sama, kepercayaan, dan norma yang mendukung efisiensi sosial.⁶⁷

Coleman menguraikan beberapa konsep kapital sosial dalam *Foundations of Social Theory* diantaranya:

1) Kewajiban dan Harapan (*Obligation and Expectation*)

Coleman menjelaskan bahwa hubungan sosial yang mengikat individu menghasilkan kewajiban dan harapan. Memberikan bantuan kepada orang lain menciptakan utang sosial, yang menciptakan ekspektasi bahwa orang yang menerima bantuan akan melakukan hal yang sama di masa depan. Jika ada tingkat kepercayaan yang memadai dalam jaringan sosial tersebut, tugas-tugas ini akan berhasil. Dalam organisasi mahasiswa, tanggung jawab dan harapan ditunjukkan dalam kegiatan kelompok di mana mahasiswa saling membantu. Sebagai contoh, seorang anggota yang membantu menyelesaikan kegiatan seminar diharapkan mendapatkan dukungan serupa dari anggota lain saat dia memimpin kegiatan berikutnya. Hubungan timbal balik ini menumbuhkan rasa saling ketergantungan, yang meningkatkan jaringan sosial dan keterampilan sosial siswa melalui pengalaman kerja sama.⁶⁸

⁶⁷ James S. Coleman, *Foundations of social theory*, 1st ed. (United States of America: The Belknap Press of Harvard University Press, 1994). hlm. 300-320.

⁶⁸ Coleman.

2) Saluran Informasi (*Information Channels*)

Jaringan sosial menawarkan individu akses ke informasi yang relevan dan terpercaya tanpa biaya yang signifikan. Karena saluran ini memungkinkan anggota jaringan untuk mendapatkan informasi yang mungkin sulit diperoleh dari sumber lain, Coleman menekankan bahwa saluran ini memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan. Di organisasi mahasiswa, saluran informasi ini tercermin dalam hubungan interpersonal. Hubungan ini memungkinkan mahasiswa berbagi informasi akademik seperti peluang beasiswa, nasihat belajar, dan teknik mengelola waktu. Selain itu, jaringan ini dapat dengan mudah menyebarkan informasi tentang kegiatan sosial dan spiritual. Saluran informasi yang berfungsi dengan baik membantu mahasiswa memanfaatkan peluang dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.⁶⁹

3) Norma dan Sanksi (*Norms and Sanction*)

Sanksi adalah mekanisme untuk memastikan bahwa norma diikuti, sedangkan norma adalah aturan tidak tertulis yang mengarahkan bagaimana seseorang berperilaku dalam jaringan sosial. Coleman menunjukkan bahwa norma sosial yang kuat mendukung keberhasilan kerja sama dengan mendorong tindakan yang menguntungkan diri sendiri dan menekan tindakan yang merugikan

⁶⁹ Robert J Taormina, Angus C H Kuok, and Wei Wei, "Social capital as dehumanizing terminology," *Advances in Applied Sociology* 2, no. 2 (2012): 143–48.

kelompok. Konvensi seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama menjadi panduan utama dalam organisasi mahasiswa. Sebagai contoh, menetapkan kebiasaan menghadiri rapat tepat waktu atau menyelesaikan tugas sesuai tenggat waktu meningkatkan efisiensi operasional organisasi. Sanksi seperti teguran, kehilangan kepercayaan, atau pengucilan informal dapat diterapkan ketika peraturan ini dilanggar. Konvensi dan aturan ini membantu menciptakan lingkungan yang terarah dan disiplin, yang membantu anggota meningkatkan kemampuan akademik, sosial, dan spiritual mereka.⁷⁰

4) Kepercayaan (*Trust*)

Menurut Coleman, kepercayaan adalah komponen utama kapital sosial. Dengan memiliki kepercayaan, seseorang dapat mengambil risiko dalam hubungan sosial karena percaya bahwa orang lain akan bertindak sesuai dengan kewajibannya. Kepercayaan juga mengurangi ketidakpastian dan biaya transaksi dalam hubungan sosial. Kepercayaan dalam organisasi mahasiswa tercermin dalam berbagai bentuk kerja sama, seperti mengerjakan proyek kelompok bersama. Misalnya, orang yang dipercaya untuk memimpin acara besar, seperti seminar atau program spiritual, harus menunjukkan bahwa mereka memiliki integritas dan kemampuan untuk mempertahankan kepercayaan orang lain. Rasa percaya diri dan

⁷⁰ *Ibid.*

kemampuan interpersonal mahasiswa meningkat sebagai hasil dari lingkungan yang mendukung kerja sama dan inovasi.⁷¹

5) Struktur Jaringan Sosial (*Social Network Struktüre*)

Coleman membahas jaringan sosial tertutup dan terbuka. Jaringan tertutup memperkuat kontrol sosial dan norma kolektif melalui hubungan erat antara anggota kelompok. Sebaliknya, jaringan terbuka menghubungkan anggota kelompok dengan orang atau institusi di luar jaringan, yang memberikan akses ke peluang dan sumber daya dari luar. Dalam organisasi mahasiswa, jaringan tertutup terlihat dalam solidaritas internal, di mana anggota sering bekerja sama secara intensif untuk mencapai tujuan bersama, seperti menyelesaikan masalah atau menyelenggarakan acara. Di sisi lain, jaringan terbuka terlihat dalam hubungan dengan alumni, mitra eksternal, atau organisasi lain yang menawarkan kesempatan untuk kolaborasi proyek, beasiswa, atau pelatihan. Struktur jaringan ini memungkinkan organisasi mahasiswa bertahan dan berkembang dengan memanfaatkan peluang di dalam dan di luar organisasi.⁷²

6) Modal Kolektif (*Collektif Goods*)

Kapital sosial biasanya bersifat kolektif, yang berarti manfaatnya dirasakan oleh semua anggota jaringan, bukan hanya oleh satu atau dua individu. Coleman menekankan bahwa kapital

⁷¹ James S. Coleman, "Social capital in the creation of human capital," *American Journal of Sociology* 9, no. 4 (1988): 33.

⁷² *Ibid.*

sosial membuat tindakan kolektif lebih efektif karena mempermudah kerja sama dan koordinasi. Modal kolektif ini terlihat dalam organisasi mahasiswa dalam berbagai kegiatan bersama, seperti kursus, seminar, atau kegiatan sosial. Sebagai ilustrasi, pelatihan kepemimpinan bermanfaat bagi organisasi secara keseluruhan karena meningkatkan kemampuan kepemimpinan anggota dan individu yang terlibat langsung. Modal kolektif ini menumbuhkan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara anggota, yang memperkuat identitas kelompok dan meningkatkan kontribusi individu terhadap tujuan organisasi.⁷³

7) Mobilitas dan Sumber Daya (*Resource Mobilization*)

Kapital sosial memungkinkan mobilisasi sumber daya melalui hubungan sosial, yang mencakup akses ke sumber daya yang tidak dimiliki secara langsung oleh individu tetapi dapat diperoleh melalui jaringan sosial mereka. Mobilisasi sumber daya

dapat dilihat dalam organisasi mahasiswa dalam berbagai cara, seperti mendapatkan dana untuk acara tertentu, mengundang pembicara luar, atau mendapatkan sponsor untuk kegiatan organisasi. Misalnya, koneksi dengan alumni sering digunakan untuk menawarkan pelatihan karier atau bantuan keuangan.

Mobilisasi ini menunjukkan bagaimana hubungan sosial dalam

⁷³ Coleman, *Foundations of social theory*.

organisasi mahasiswa dapat digunakan untuk membantu program dan pertumbuhan anggota.⁷⁴

Berdasarkan uraian di atas, organisasi kemahasiswaan memiliki peran strategis dalam membentuk dan menguatkan *capital sosial* di kalangan mahasiswa, sebagaimana dijelaskan oleh Coleman melalui tujuh elemen kunci. Melalui kewajiban dan harapan, saluran informasi, norma dan sanksi, kepercayaan, struktur jaringan sosial, modal kolektif, serta mobilisasi sumber daya, organisasi menjadi wadah penting dalam menumbuhkan kerja sama, memperkuat solidaritas, membangun kepercayaan, dan membuka akses terhadap peluang internal maupun eksternal. Semua elemen ini secara kolektif berkontribusi pada peningkatan kemampuan akademik, sosial, dan spiritual mahasiswa serta membentuk ekosistem pembelajaran yang saling mendukung.

Robert D. Putnam dalam bukunya yang berjudul *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, yang membahas konsep kapital sosial secara mendalam. Menurut Putnam, kapital sosial adalah jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan masyarakat bekerja sama dengan baik. Ia menekankan pentingnya kapital sosial untuk kesehatan demokrasi, kesejahteraan individu, dan kohesi sosial. Putnam menjelaskan bahwa kapital social merupakan

⁷⁴ Dondick Wicaksono Wirotu, “Kapital sosial dan kepemimpinan dalam pengembangan kompetensi usaha mikro dan kecil di era mea: sebuah tinjauan konseptual ringkas,” *Jurnal Elektronik* 2, no. 1 (2015): 600–610.

jaringan sosial dan norma saling percaya yang muncul darinya, yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama. Putnam membagi dua konsep kapital sosial yaitu kapital social ikatan (*bonding social capital*) dan kapital social jembatan (*bridging social capital*). Hubungan kapital sosial mencakup hubungan yang kuat dalam kelompok homogen, seperti anggota organisasi pelajar yang memiliki tujuan, nilai, atau agama yang sama. Di sisi lain, jembatan sosial kapital mencakup hubungan yang menghubungkan individu atau kelompok yang berbeda, seperti kolaborasi antarorganisasi mahasiswa lintas fakultas atau universitas, yang mendorong keberagaman dan solidaritas. Hubungan ini meningkatkan solidaritas dan dukungan emosional di antara anggota.⁷⁵

1) Kapital Sosial Ikatan (*Bonding Social Capital*)

Bonding sosial kapital mengacu pada hubungan yang erat di antara orang dalam kelompok homogen, seperti hubungan antara anggota organisasi mahasiswa yang memiliki tujuan, nilai, atau pengalaman yang sama. Ini membangun solidaritas internal dan memperkuat ikatan emosional di antara mereka. Bonding sosial kapital dapat digunakan sebagai alat analisis untuk mengukur sejauh mana hubungan antara anggota organisasi mahasiswa yang berkontribusi pada pengembangan kompetensi mereka. Organisasi

⁷⁵ Robert D. Putnam, "Bowling alone: the collapse and revival of america community" (United States of America: The Free Press, 2000).

mahasiswa yang kuat yang membangun hubungan sosial kapital cenderung menciptakan lingkungan di mana anggotanya merasa didukung dan termotivasi untuk berkembang. Contohnya, mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan akademik seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, dan manajemen waktu melalui kegiatan sehari-hari seperti diskusi kelompok, pelatihan internal, atau proyek bersama. Pengembangan kompetensi sosial dan spiritual juga dipengaruhi oleh ikatan kapital sosial. Mahasiswa dapat belajar nilai-nilai seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab melalui interaksi kelompok yang intens dan bermakna. Kegiatan bersama yang fokus pada refleksi moral atau keagamaan dapat membantu mahasiswa memperkuat fondasi etika mereka dalam hal spiritualitas.⁷⁶

2) Kapital Sosial Jembatan (*Bridging Social Capital*)

Sebaliknya, kapital social jembatan yaitu menjembatani kapital sosial yang terlihat dalam interaksi organisasi mahasiswa dengan komunitas eksternal, seperti perusahaan, organisasi nirlaba, komunitas lokal, atau bahkan organisasi mahasiswa lainnya. Istilah *bridging sosial kapital* mengacu pada hubungan yang menghubungkan individu atau kelompok dengan latar belakang, nilai, atau pengalaman yang berbeda. Sejauh mana organisasi siswa berhasil memperluas jaringan mereka ke luar cakupan internal,

⁷⁶ *Ibid.* hlm. 33

menjembatani modal sosial dapat digunakan sebagai alat analisis. Organisasi yang berhasil membangun *bridging social capital* dapat membuka peluang lebih luas bagi anggotanya, seperti magang, pelatihan profesional, atau proyek kerja sama dengan institusi eksternal. Hal ini dapat secara langsung meningkatkan kompetensi akademik mahasiswa dengan memberikan pengalaman kerja yang relevan. Konsep modal sosial juga menekankan pentingnya modal kolektif manfaat yang diperoleh secara kolektif melalui kerja sama dan partisipasi aktif. Modal kolektif dalam organisasi mahasiswa diwujudkan dalam berbagai kegiatan, seperti acara sosial, seminar akademik, atau program keagamaan yang diselenggarakan bersama.

Di era modern, modal kolektif dapat diperkuat dengan penggunaan teknologi untuk menyebarkan informasi, mengatur acara secara online, atau menggalang dana melalui *platform crowdfunding*.

Modal yang dikumpulkan secara kolektif tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga meningkatkan citra organisasi sebagai komunitas yang kuat dan berpengaruh.⁷⁷

Secara keseluruhan, teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni *self determination theory* (SDT), pendidikan holistik, dan kapital sosial memberikan landasan yang kuat dalam memahami bagaimana organisasi kemahasiswaan dapat berperan

⁷⁷ Thomas Santoso, *Memahami Modal Sosial*, 1st ed. (Surabaya: CV Saga Jawadwipa PUSTAKA SAGA, 2020).

dalam membentuk dan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara menyeluruh. Ketiga teori ini secara sinergis menunjukkan bahwa peran organisasi kemahasiswaan sangat signifikan dalam membentuk mahasiswa yang kompeten, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan era digital. Untuk memperjelas dasar teoritis yang digunakan dalam penelitian ini, disajikan tabel 4 yang memuat ringkasan teori-teori pendukung yang meliputi nama teori, tokoh penggagas, fokus utama, inti konsep, serta relevansinya terhadap peran organisasi kemahasiswaan dalam membentuk kompetensi akademik, sosial, dan spiritual mahasiswa.

Tabel 4. Teori-teori pendukung

No	Nama Teori	Tokoh/ Penggagas	Fokus Utama	Inti Konsep	Relevansi dengan Penelitian
1	Self-Determination Theory (SDT)	Deci & Ryan	Motivasi internal dan pengembangan diri	Pemenuhan kebutuhan dasar: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sebagai dasar pertumbuhan psikologis dan perilaku otonom	Menjelaskan bagaimana motivasi internal mahasiswa dipengaruhi oleh lingkungan organisasi kemahasiswaan
2	Pendidikan Holistik	John P. Miller, Ron Miller, Clarken	Pengembangan individu secara menyeluruh	Menekankan keseimbangan aspek kognitif, emosional, spiritual, dan sosial dalam pendidikan	Mendukung pentingnya peran organisasi dalam membentuk mahasiswa secara utuh: akademik,

No	Nama Teori	Tokoh/ Penggagas	Fokus Utama	Inti Konsep	Relevansi dengan Penelitian
					sosial, dan spiritual
3	Kapital Sosial	James S. Coleman, Robert Putnam	Hubungan sosial sebagai modal pengembangan individu dan kolektif	Norma, kepercayaan, jejaring, dan kerja sama mendukung efisiensi dan kohesi sosial	Menjelaskan bagaimana interaksi dan struktur sosial organisasi mahasiswa memperkuat kompetensi mahasiswa
4	Kapital Sosial: Bonding & Bridging	Robert Putnam	Dua bentuk hubungan sosial	<i>Bonding</i> (ikatan internal homogen) dan <i>bridging</i> (jembatan ke luar kelompok) memperkuat solidaritas dan membuka peluang eksternal	Relevan dalam membedah peran internal dan eksternal organisasi mahasiswa dalam pengembangan diri mahasiswa

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas peneliti menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

Pertama, keberadaan organisasi mahasiswa bukan sekadar sebagai wadah berorganisasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan wawasan intelektual, keterampilan sosial, serta pemahaman keagamaan yang lebih mendalam. Dari aspek akademik, organisasi mahasiswa berkontribusi dalam meningkatkan kualitas intelektual mahasiswa melalui program-program seperti diskusi ilmiah, pelatihan karya tulis, dan seminar akademik. Dalam aspek sosial, organisasi mahasiswa memberikan pengalaman praktis dalam kepemimpinan, komunikasi, dan kerja sama tim. Kegiatan seperti pengabdian masyarakat, seminar interaktif, serta kolaborasi dengan berbagai pihak membantu mahasiswa membangun jejaring yang lebih luas dan meningkatkan sensitivitas sosial mereka. Sementara itu, dalam aspek spiritual, organisasi mahasiswa berperan dalam memperkuat nilai-nilai keislaman dan karakter moral mahasiswa. Program-program seperti kajian Islam, halaqah, serta pembinaan dakwah memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memperdalam pemahaman agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun efektivitas organisasi mahasiswa sangat ditentukan oleh intensi, motivasi, dan tingkat keseriusan individu dalam menjalani proses keorganisasian. Organisasi akan memberikan dampak signifikan apabila dijalani dengan kesungguhan, kesadaran, dan orientasi yang

jelas terhadap pengembangan diri. Dengan demikian, organisasi mahasiswa tetap relevan sebagai wahana pembentukan pribadi yang kompeten, berintegritas, dan adaptif terhadap dinamika zaman, khususnya dalam membentuk calon pendidik PAI yang siap berkontribusi di tengah masyarakat yang terus mengalami transformasi digital.

Kedua, Organisasi mahasiswa di Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa PAI di era digital. Peran mereka dalam membangun budaya akademik, memperkuat keterampilan sosial, serta menanamkan nilai-nilai spiritual sangat terlihat dalam berbagai program dan kegiatan yang mereka selenggarakan. Namun, dampak keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi tidak bersifat seragam, karena adanya perbedaan bentuk keterlibatan mahasiswa itu sendiri. Terdapat tiga tipe partisipasi mahasiswa: mereka yang aktif secara menyeluruh (akademik, sosial, dan spiritual), mereka yang aktif hanya dalam ranah akademik, dan mereka yang hanya aktif dalam kegiatan spiritual.

Ketiga, dalam menghadapi era digital, organisasi mahasiswa di Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan perlu menerapkan strategi internal, eksternal, dan evaluasi untuk mengoptimalkan perannya dalam meningkatkan kompetensi akademik, sosial, dan spiritual mahasiswa PAI. Strategi internal melibatkan perumusan grand desain, pengelolaan sumber daya, pengembangan kepemimpinan, serta penguatan sistem manajemen organisasi. Strategi eksternal menekankan pentingnya kolaborasi, pemanfaatan teknologi, dan pengembangan program kerja yang relevan. Sementara itu, strategi evaluasi

dilakukan melalui refleksi berkala untuk memastikan efektivitas program dan kesiapan organisasi dalam menghadapi perubahan. Dengan implementasi strategi yang tepat, organisasi mahasiswa dapat menjadi wadah yang lebih efektif dalam mendukung pengembangan akademik, sosial, dan spiritual mahasiswa PAI, sehingga mampu melahirkan individu yang unggul dalam berbagai aspek kehidupan di era digital ini.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa memiliki peran strategis dalam membentuk dan mengembangkan kompetensi mahasiswa secara holistik, khususnya dalam ranah akademik, sosial, dan spiritual. Temuan ini merefleksikan bahwa keikutsertaan aktif mahasiswa dalam organisasi bukan semata-mata sebagai pelengkap aktivitas perkuliahan, melainkan sebagai ruang aktualisasi diri yang memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas individu mahasiswa PAI di era digital. Organisasi mahasiswa berperan sebagai medium penguatan nilai-nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik, di mana pengalaman berorganisasi mendorong mahasiswa untuk lebih adaptif, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial dan spiritual yang lebih tinggi. Selain itu, dinamika dalam organisasi memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan manajerial, komunikasi interpersonal, dan keterampilan berpikir kritis yang sangat relevan dengan tuntutan zaman. Interaksi sosial yang terbangun dalam organisasi juga menjadi sarana penting dalam membentuk karakter, memperluas jejaring, dan memperkuat identitas keilmuan mahasiswa PAI. Oleh karena itu, hasil

penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model pendidikan tinggi berbasis partisipasi organisasi serta menjadi dasar pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam merancang kebijakan yang mendukung keterlibatan aktif mahasiswa dalam organisasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi multidimensional.

C. Saran

Orientasi penelitian ini berfokus pada bagaimana perwujudan organisasi mahasiswa mampu menjadi resolusi dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa, baik kompetensi akademik, sosial dan spiritual. Kajian atau riset yang dilakukan dalam penelitian ini tidak mengkaji secara general organisasi yang ada, namun terbatas pada organisasi mahasiswa fakultas agama Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (BEM, DPM, HMPS, IMM, LSO), sehingga hasil yang didapatkan bisa saja berubah seiring perkembangan zaman, fokus penelitian, batasan penelitian dan kompetensi yang ingin di kaji lebih dalam oleh para praktisioner.

Penelitian ini sudah mengkaji bagaimana peran organisasi, implikasi, dan strategi dalam mengoptimalkan peran organisasi mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa seperti yang peneliti uraikan di hasil penelitian dan kesimpulan. Namun ada beberapa saran yang ingin peneliti uraikan sebagai interpretasi antithesis dari hasil penelitian. *Pertama*, kepada mahasiswa ataupun calon mahasiswa untuk membuka paradigma bahwa proses belajar tidak hanya terjadi di bangku perkuliahan, tetapi bisa dimana saja

termaksud dalam bingkai organisasi mahasiswa. Mahasiswa sebagai agen perubahan harus memiliki kompetensi yang memumpuni disegala bidang untuk menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, keberadaan organisasi mahasiswa sebagai wadah membuka cakrawala dan nalar kritis harus di manfaatkan oleh mahasiswa sebaik mungkin sebagai tempat berproses dan belajar dalam mengembangkan serta meningkatkan kompetensi akademik, sosial dan spiritual. *Kedua*, kepada seganap pimpinan atau pengurus organisasi mahasiswa untuk melakukan pendekatan ataupun mengaplikasikan strategi dalam mengoptimalisasikan peran organisasi mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa. Selain itu, program kerja organisasi mahasiswa harus bersifat fleksibel mengikuti perkembangan zaman dan memiliki dampak terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa. Menciptakan budaya organisasi yang akademis, humanis dan agamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Rina, Silva Nur'aini, Luluwatun Nazla, Siti Hanapijah, and Lina Marlina. "Era digital: tantangan dan peluang dalam dunia kerja." *Journal of Economics and Business* 1, no. 1 (2023): 1–2. <https://doi.org/10.61994/econis.v1i1.138>.
- Al-Attas, S. M. N. *Aims and objectives of islamic education*. King Abdulaziz University, 1979.
- Al-azwi, Nadhifah Mizana, and Siti Rohmah. "Pengaruh kompetensi spiritual dengan disiplin siswa di lingkungan sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 02 (2019): 198.
- Amalia, Qonita Muslikhatun. "Pelatihan kepemimpinan dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan." *JURMA: Jurnal Riset Manajemen* 2, no. 1 (2024): 262.
- Amiruddin dan Kusmanto Rinaldi. *Ensiklopedia teori-teori sosial klasik sampai kontemporer*. 1st ed. Bandung: Widina Media Utama, 2023.
- Aprina Jovanka Sirait, Chontina Siahaan. "Peran organisasi dalam pembentukan karakter mahasiswa." *Jurnal Sosial Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 32.
- Asman. "Ikatan mahasiswa Muhammadiyah (IMM) sebagai laboratorium akademisi Islam berakhlak mulia." *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 1, no. 2 (2021): 63.
- Astutik, Aisya Ayuni, and Wahyu Eko Pujiyanto. "Peran organisasi mahasiswa dalam pembentukan sikap demokratis (studi kasus pada organisasi HIMAMASDA)." *Journal of Science and Education Research* 3, no. 1 (2024): 18–24. <https://doi.org/10.62759/jser.v3i1.61>.
- Azis, Taufik Nur. "Strategi pembelajaran era digital." *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains* 1, no. 2 (2019): 308–18.
- Azwardi. *Metode penelitian: pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018.
- Bandura, Albert. "Social learning theory." New York: General Learning Press, 1971.
- Barylska, Karolina. "Student organization as a space for development of future professional career." *World Scientiafic News: An International Scientific Journal* 108, no. 8 (2018): 144.
- Basri, Nawang Retno Dwiningrum. "Peran ormawa dalam membentuk nilai-nilai karakter di dunia industri (studi organisasi kemahasiswaan di Politeknik Negeri Balikpapan)." *Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 1 (2020): 142.
- Basuki, Sulistyo. *Metode penelitian*. Jakarta: Prenada Media Groub, 2010.

- Bazith, Akhmad. *Studi metodologi tafsir*. Sumatra Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Becker, Gary S. *Human capital a theoretical and empirical analysis , with special reference to education*. Edited by 1. New York: National Bareau of Economic Research, 1993.
- Bernard M. Bass, Ronald E. Riggio. *Transformational leadership*. New York: Mahwah, 2006.
- Bloom, Benjamin S. *Taxonomy of objectives*. Canada: Simultaneously in the Dominion of Canada, 1983. https://doi.org/10.1300/J104v03n01_03.
- Bryson, John M. *Strategic planning for publik and nonprofit organizations*. San Francisco: Jossey Bass, 1995.
- Chang, Wiliam. *Metodologi penulisan llmiah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Clarcken, R. “Holistic education: a new paradigm for teaching and learning.” *Journal of Educational Thought* 40, no. 1 (2006): 1–14.
- Coleman, James S. *Foundations of social theory*. 1st ed. United States of America: The Belknap Press of Harvard University Press, 1994.
- . “Social capital in the creation of human capital.” *American Journal of Sociology* 9, no. 4 (1988): 33.
- Dahlan, Jaeni. “Spiritual quotient (sq) menurut dahah zohar & ian marshall dan ary ginanjar agustian serta implikasinya terhadap domain adektif dalam pendidikan Islam.” Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019.
- Damayanti, Maryam Isnaini, Mochammad Nursalim, and Diana Rahmasari. “Analisis penguatan kecerdasan spiritual mahasiswa pgsd fip unesa melalui aktivitas menulis jurnal syukur.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2024): 963–64.
- Deci, Edward L., and Richard M. Ryan. “The ‘what’ and ‘why’ of goal pursuits: human needs and the self-determination of behavior.” *Psychological Inquiry* 11, no. 4 (2000): 227–68. <https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104>.
- Drucker, P. F. *The practice of management*. New York: Harper Press, 1954.
- Durkheim, Emile. *The rules of sociological method. social theory re-wired: new connections to classical and contemporary perspectives: Second Edition*. 1st ed. United States of America: The Free Press, 1982. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>.
- Fairus Rahmi , Sailendra Pangesti , Balqis Syathiri, Ida Febriana. “Pengaruh keaktifan dalam berorganisasi terhadap kompetensi interprsonal dan prestasi belajar mahasiswa lingkup ormawa fakultas ekonomi UNY.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (2020): 5.

- Fitri, Augita Ria Idauli dan Elisa. "Peranan organisasi kemahasiswaan terhadap perkembangan keterampilan non teknis mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia." *AoEJ: Academy of Education Journal* 12, no. 2 (2021): 311–12.
- Freeman, M. "Holistic therapy: the combination of diverse therapeutic approaches." *Holistic Health Journal* 12, no. 2 (2005): 150–60.
- Ghazali, Al-. "Ihya' ulumiddin." Jakarta: Republika, 2020.
- Goleman, Daniel. *Emotional intelligence. analytical biochemistry*. 3rd ed. Vol. 11. New York: Bantam Dell, 2005.
- Granovetter. "The strength of weak ties." *American Journal of Sociology* 78, no. 6 (1973): 1360–80.
- Hadijaya, Yusuf. *Organisasi kemahasiswaan dan kompetensi manajerial mahasiswa*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Hakim, Gani. "Peran organisasi mahasiswa dalam mengembangkan potensi non akademik di Universitas Muhammadiyah Jakarta." *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 2, no. 12 (2024): 32.
- Hall, Sherilyn. "Holistic education : a vision for 21 st century new zealand primary school classrooms." University of Waikato, 2014.
- Hansen, Ulcca Joshi. "Holistic education : its philosophical underpinnings and practical application." University of Oxford, 2007.
- Harahap, Muhammad Zulkarni Said. "Pengaruh organisasi intra kampus terhadap prestasi mahasiswa (studi kasus mahasiswa program studi PAI STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi Periode 2017/2018)." *Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan* 02, no. 01 (2019): 110–19.
- "Hasil dokumentasi diskusi harian kegiatan IMM X BEM FAI UAD, Yogyakarta 25 Desember 2024," n.d.
- "Hasil dokumentasi kajian keislaman BEM FAI UAD, 30 November 2024," n.d.
- "Hasil dokumentasi kelas pelatihan website BEM FAI UAD Yogyakarta 30 Desember 2024," n.d.
- "Hasil dokumentasi latihan dasar kepemimpinan mahasiswa BEM FAI UAD Yogyakarta, 25 November 2024," n.d.
- "Hasil dokumentasi pengabdian masyarakat LSO Akhilla BEM FAI UAD Yogyakarta, 25 Desember 2024," n.d.
- "Hasil dokumentasi proses pengajar TPA FAI UAD, 5 Maret 2025," n.d.
- "Hasil observasi mahasiswa PAI fakultas agama Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Senin 18 November (Yogyakarta, 2024). Jam 09.00 WIB.," n.d.
- "Hasil observasi penelitian dalam kegiatan organisasi mahasiswa FAI UAD

Yogyakarta Pada Tanggal 22 Desember 2024, Jam 08.00-03.00 WIT.”
Yogyakarta, n.d.

“Hasil observasi proses pengabdian masyarakat LSO Akhilla BEM FAI UAD, Yogyakarta, 1 Januari 2025, Jam 13.00 WIT.” n.d.

“Hasil wawancara peneliti dengan AS terkait implikasi organisasi mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi Mahasiswa PAI FAI UAD Yogyakarta Pada Tanggal 18 Desember 2024, Jam 15.48 WIT,” n.d.

“Hasil wawancara peneliti dengan AS terkait peran organisasi mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa PAI FAI UAD Yogyakarta Pada Tanggal 18 Desember 2024, Jam 15..48 WIT.,” n.d.

“Hasil wawancara peneliti dengan ay terkait peran organisasi mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa PAI FAI UAD Yogyakarta Pada Tanggal 10 Desember 2024, Jam 16.36 WIT,” n.d.

“Hasil wawancara peneliti dengan az terkait dampak keikutsertaan dalam mengoptimalkan peran organisasi mahasiswa FAI UAD Yogyakarta Pada Tanggal 12 Januari 2025, Jam 17.58 WIT,” n.d.

“Hasil wawancara peneliti dengan d terkait peran organisasi mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa PAI FAI UAD Yogyakarta Pada Tanggal 17 Desember 2024, Jam 16..36 WIT,” n.d.

“Hasil wawancara peneliti dengan fa terkait implikasi organisasi mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa PAI FAI UAD Yogyakarta Pada Tanggal 21 Desember 2024, Jam 17.42 WIT,” n.d.

“Hasil wawancara peneliti dengan hi terkait implikasi organisasi mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa PAI FAI UAD Yogyakarta Pada Tanggal 10 Desember 2024, Jam 18.20 WIT,” n.d.

“Hasil wawancara peneliti dengan hi terkait peran organisasi mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa PAI FAI UAD Yogyakarta Pada Tanggal 19 Desember 2024, Jam 15.36 WIT,” n.d.

“Hasil wawancara peneliti dengan ia terkait strategi dalam mengoptimalkan peran organisasi mahasiswa FAI UAD Yogyakarta Pada Tanggal 14 Febuari 2025, Jam 15.52 WIT,” n.d.

“Hasil wawancara peneliti dengan kk terkait dampak keikutsertaan dalam mengoptimalkan peran organisasi mahasiswa FAI UAD Yogyakarta Pada Tanggal 1 Januari 2025, Jam 15.58 WIT,” n.d.

“Hasil wawancara peneliti dengan kk terkait implikasi organisasi mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa PAI FAI UAD Yogyakarta Pada Tanggal 9 Desember 2024, Jam 18.20 WIT,” n.d.

“Hasil wawancara peneliti dengan m terkait peran organisasi mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa PAI FAI UAD Yogyakarta Pada

Tanggal 18 Desember 2024, Jam 15.48 WIT,” n.d.

“Hasil wawancara peneliti dengan m terkait peran organisasi mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa PAI FAI UAD Yogyakarta Pada Tanggal 19 Desember 2024, Jam 21.31 WIT,” n.d.

“Hasil wawancara peneliti dengan mas gk terkait strategi dalam mengoptimalkan peran organisasi mahasiswa FAI UAD Yogyakarta Pada Tanggal 12 Febuari 2025, Jam 17.58 WIT,” n.d.

“Hasil Wawancara peneliti dengan mba nk terkait strategi dalam mengoptimalkan peran organisasi mahasiswa FAI UAD Yogyakarta Pada Tanggal 11 Febuari 2025, Jam 22.57 WIT,” n.d.

“Hasil wawancara peneliti dengan mba rh terkait strategi dalam mengoptimalkan peran organisasi mahasiswa FAI UAD Yogyakarta Pada Tanggal 12 Febuari 2025, Jam 17.43 WIT,” n.d.

“Hasil wawancara peneliti dengan md terkait dampak keikutsertaan organisasi mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa PAI FAI UAD Yogyakarta Pada Tanggal 20 Desember 2024, Jam 15.48 WIT,” n.d.

“Hasil wawancara peneliti dengan md terkait peran organisasi mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa PAI FAI UAD Yogyakarta Pada Tanggal 13 Desember 2024, Jam 19.00 WIT.,” n.d.

“Hasil wawancara peneliti dengan na terkait peran organisasi mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa PAI FAI UAD Yogyakarta Pada Tanggal 28 Desember 2024, Jam 13.02 WIT,” n.d.

“Hasil wawancara peneliti dengan ne terkait peran organisasi mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa PAI FAI UAD Yogyakarta Pada Tanggal 28 Desember 2024, Jam 16.36 WIT,” n.d.

“Hasil wawancara peneliti dengan nk terkait implikasi organisasi mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa PAI FAI UAD Yogyakarta Pada Tanggal 10 Desember 2024, Jam 19.04 WIT,” n.d.

“Hasil wawancara peneliti dengan nk terkait peran organisasi mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa PAI FAI UAD Yogyakarta Pada Tanggal 10 Desember 2024, Jam 17..36 WIT,” n.d.

“Hasil wawancara peneliti dengan nn terkait implikasi organisasi mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa PAI FAI UAD Yogyakarta Pada Tanggal 10 Desember 2024, Jam 18.20 WIT.,” n.d.

“Hasil wawancara peneliti dengan nn terkait peran organisasi mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa PAI FAI UAD Yogyakarta Pada Tanggal 10 Desember 2024, Jam 18..20 WIT.,” n.d.

“Hasil wawancara peneliti dengan sp terkait implikasi organisasi mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa PAI FAI UAD Yogyakarta Pada

Tanggal 17 Desember 2024, Jam 17.29 WIT,” n.d.

“Hasil wawancara peneliti dengan sp terkait peran organisasi mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa PAI FAI UAD Yogyakarta Pada Tanggal 17 Desember 2024, Jam 16..36 WIT,” n.d.

“Hasil wawancara peneliti dengan sp terkait strategi dalam mengoptimalkan peran organisasi mahasiswa FAI UAD Yogyakarta Pada Tanggal 11 Febuari 2025, Jam 21.36 WIT,” n.d.

IMM, DPP. *Tri kompetensi dasar: peneguhan jatidiri kader ikatan mahasiswa Muhammdiyah*. 1st ed. Jakarta: Bidang Keilmuan DPP IMM, 2007.

Indonesia, Presiden Republik. “Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional.” 2003.

Izudin, Ahmad. “Gerakan perubahan sosial.” 2017.

J.R.Raco. *Metode penelitian kualitatif*. Edited by Soedarmantan. Jakarta, 2010.

Kaufman, R., & Guerra-López, I. *Needs assessment for organizational success*. alexandria, VA: ASTD Press, 2013.

Kolb, David A. *Experiential learning : experience as the source of learning and development*. New York: Prentice Hall, 1984.

Korten, D.C. “Community organization and rural development: a learning process approach.” *Public Administration Review* 40, no. 5 (1980): 480–511.

Kosasih. “Peranan organisasi kemahasiswaan dalam pengembangan civic skill mahasiswa.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25, no. 2 (2016): 64–65.

Kotler, P., & Keller, K. L. *Marketing management*. Boston: Pearson, 2016.

Kusmanto, Heri. “Peran badan permusyawaratan daerah dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat” 1, no. 1 (2013): 42.

Luailiyah, Afridatul, Akbar Zadal Hilmi, and Menik Sahariani. “Pengaruh keaktifan organisasi terhadap prestasi akademik mahasiswa fakultas kedokteran.” *Plexus Medical Journal* 1, no. 3 (2022): 114–21. <https://doi.org/10.20961/plexus.v1i3.45>.

Mahyidin, Wahidah. “Peran oganisasi kemahasiswaan dalam pembinaan karakter masyarakat.” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 10, no. 2 (2023): 64.

Margayaingsih, Dwi Iriani. “Peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa.” *Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2013): 75.

Masayu Rosyidah, dan Rafiq Fijra. *Metode penelitian*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.

Matthew B Miles, A Michael Huberman, Jonny Saldana. *Qualitative data analysis. sustainability (switzerland)*. 3rd ed. Vol. 11. United States of America: Sage

Publication, 2014.

Miller, John P. *Holistic learning and spirituality in education*. New York: State University of New York Press, Albany, 2005.

Mintzberg, H. *The structuring of organizations: a synthesis of the research*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1979.

Mochammad Abdul Azis, Chalimatus Sa'dijah, Lia Nur Atiqoh Bela Dina. "Peran organisasi badan eksekutif mahasiswa fakultas agama Islam dalam mengembangkan jiwa keagamaan." *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 5 (2019): 2.

Moleong, Lexy J. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Muhajirin, Ristina. "Pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif serta tahapan penelitian." *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 1 (2024): 86.

Mulyana, Deddy. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Nastiti, Dian. "Peran organisasi mahasiswa dalam pembentukan sikap demokratis." *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 1 (2023): 64.

Nasution, S. *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Penebit Tarsito, 2003.

Nazir, Moh. *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.

Novianty, Fety. "Peran Organisasi mahasiswa ekstra universitas dalam membina kerukunan antarumat beragama." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2017): 25–31.

Nugrahani, Farida. *Metode penelitian kualitatif*. Surakarta, 2014.

Nursobah, Asep. "Strengthening student's spiritual attitude through reflecting learning experiences by teaching materials utilization." *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 6, no. 2 (2019): 134–40.

Oviyanti, Fitri. "Peran organisasi kemahasiswaan intra kampus dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa." *Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2016): 64.

Patilima, Hamid. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2013.

Pribadi, Imam. "Peranan ikatan mahasiswa muhammadiyah (imm) dalam membentuk perilaku beragama mahasiswa di perguruan tinggi Muhammadiyah." *Jurnal Voice Of Midwifery* 05, no. 07 (2016): 41.

Purnia, Dini Silvi, Miftah Farid Adiwisastro, Hidayatul Muhajir, and Deddy Supriadi. "Pengukuran kesenjangan digital menggunakan metode deskriptif berbasis website." *EVOLUSI: Jurnal Sains Dan Manajemen* 8, no. 2 (2020):

85. <https://doi.org/10.31294/evolusi.v8i2.8942>.

Putnam, Robert D. "Bowling Alone: the collapse and revival of america community." United States of America: The Free Press, 2000.

Ramadhan, Budiamin. "Peranan organisasi kemahasiswaan dalam pengembangan soft skills mahasiswa di fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Makasar." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* 2, no. 4 (2023): 3.

Rezaldi, Mohammad Rizky. "Urgensi pengembangan kompetensi guru di era teknologi digital terhadap kualitas pembelajaran." *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. 2 (2021): 1–8.

Risma Prihatini, Nasiwan. "Peran organisasi mahasiswa fishipol universitas negeri yogyakarta sebagai sarana pembentuk karakter bangsa dalam sikap integritas pada mahasiswa." *AGORA: Jurnal Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan Meningkatkan* 12, no. 3 (2023): 363.

Rosalina, Dhian, Kartika Yuliari, Dias Setianingsih, and Muhammad Rizqi Zati. "Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi literasi digital mahasiswa di era revolusi industri 4.0." *Ekonika: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri* 6, no. 2 (2021): 304.

Ryan, Edward L. Deci and Richard M. *Intrinsic motivation and self determinatuon in human behavior*. New York: Plenum Press., 1985.

Ryan, Richard M, and Edward L Deci. *Brick by brick : the origins , development , and future of self-determination theory. advances in motivation science*. 1st ed. Vol. 6. Elsevier Inc., 2019. <https://doi.org/10.1016/bs.adms.2019.01.001>.

———. "Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: definitions , theory , practices , and future directions." *Contemporary Educational Psychology* 61, no. 1 (2020): 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>.

———. "Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being." *American Psychologis* 55, no. 1 (2000): 68–78.

Saddawiyah, Annisa Safina, Katon Galih Setyawan, and Ali Imron. "Peran organisasi ekstra kampus dalam membangun demokrasi deliberatif mahasiswa Universitas Negeri Surabaya." *DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan IPS* 4, no. 3 (2024): 47.

Sahdan. "Strategi meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam berorganisasi." *Business and Investment Review* 1, no. 3 (2023): 57–58. <https://doi.org/10.61292/birev.v1i3.8>.

Sange, Peter M. *The Fifth Discipline: The Art and practice of the learning organization*. New York: Dell Publishing Group, 1990.

Santoso, Thomas. *Memahami modal sosial*. 1st ed. Surabaya: CV Saga Jawadwipa

PUSTAKA SAGA, 2020.

Sari Sri Handani, Raka Mei Sugeng Prayoga. "Peran organisasi kemahasiswaan (ormawa) untuk meningkatkan soft skill mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Bale Bandung." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 23–31.

Schumpeter, J. A. *The theory of economic development: an inquiry into profits, capital, credit, interest, and the business cycle*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1934.

Sedarmayanti, Syarifuddin Hidayat. *Metodologi penelitian*. Bandung: Ideas Publishing, 2011.

Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2011.

———. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2016.

———. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2010.

———. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, 2010.

Suprihatiningkrum, Jamil. *Guru Profesional: pedoman kinerja, kualifikasi & kompetensi guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Syah, Juhrika Wulan. "Pengaruh keaktifan organisasi terhadap prestasi belajar mahasiswa manajemen pendidikan Islam UIN Alaluddin Makasar." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 28.

Syamsuri Ali. "Pengaruh motivasi terhadap kompetensi mahasiswa dalam literasi sejarah agama Islam di Bandar Lampung." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen* 17, no. 2 (2021): 95. <https://doi.org/10.31599/jiam.v17i2.769>.

Taormina, Robert J, Angus C H Kuok, and Wei Wei. "Social Capital as Dehumanizing Terminology." *Advances in applied sociology* 2, no. 2 (2012): 143–48.

Tisdell, Elizabeth J. *Exploring spirituality and culture in adult and higher education. the review of higher education*. San Francisco AS: Jossey Bass, 2003.

Tulungen, Evans E.W., David P.E. Saerang, and Joubert B. Maramis. "Transformasi digital : peran kepemimpinan digital." *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 10, no. 2 (2022): 1116. <https://doi.org/10.35794/emba.v10i2.41399>.

Vygotsky, L. S. *Mind in society: the development of higher psychological processes*. New York: Harvard University Press, 1978.

Wibowo Heru Prasetyo , Beti Indah Sari , Naillysa Rahmawati, Gilang Pambudi. “Peningkatan kompetensi digital bagi guru muhammadiyah dalam menghadapi society 5.0.” *Jurnal Warta LPM* 25, no. 1 (2022): 93.

Wibowo, Slamet Bambang Riono dan Wahyu. “Upaya pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia pada pengurus badan eksekutif mahasiswa di perguruan tinggi sekabupaten Brebes.” *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia* 4, no. 5 (2019): 201.

Wiroto, Dondick Wicaksono. “Kapital sosial dan kepemimpinan dalam pengembangan kompetensi usaha mikro dan kecil di era mea: sebuah tinjauan konseptual ringkas.” *Jurnal Elektronik* 2, no. 1 (2015): 600–610.

Yusuf, A. Muri. *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Prenada Media Groub, 2019.

Zainullah, I Wayan Mudana, Tuty Maryati Progam. “Peran organisasi kemahasiswaan dalam menumbuhkan nilai solidaritas antar mahasiswa di lingkungan fakultas hukum dan ilmu sosial, Universitas Pendidikan Ganesha.” *Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha* 2, no. 1 (2020): 401.

Zatalini, Jeliya. “Peran organisasi kemahasiswaan dalam membangun karakter kepedulian sosial dan tanggung jawab anggota pada HMP2K Universitas Mataram.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2024): 946.